

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sukapura

Kecamatan Sukapura adalah wilayah Pemerintah Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Sukapura sebesar 102,08 Km. Kecamatan Sukapura terletak sekitar 35 km ke arah barat daya dari kantor pemerintahan Kabupaten Probolinggo.

Batas administrasi Kecamatan Sukapura adalah:

Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang

Sebelah Utara : Kecamatan Lumbang

Sebelah Timur : Kecamatan Kuripan dan Kecamatan Sumber

Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan

Topografi Kecamatan Sukapura terletak di lereng pegunungan tengger yang terkenal dengan Gunung Bromo. Kecamatan Sukapura berada pada ketinggian 600-1850m.

Kadaan tanah di Kecamatan Sukapura memiliki kandungan mineral yang di sebabkan oleh ledakan gunung berapi yaitu berupa pasir dan batu, lumpur yang bercampur dengan tanah liat, sehingga sangat cocok untuk ditanami sayur-sayuran.

Berdasarkan data Kecamatan Sukapura dalam angka tahun 2014, Kecamatan Sukapura secara administratif dibagi menjadi 12 desa yang terdiri dari 40 dusun, 93 RW dan 136 RT. Jumlah penduduk di Kecamatan Sukapura pada tahun 2013 berjumlah 20.895 penduduk.

Kecamatan Sukapura jika dilihat dari bidang pendidikan sudah cukup memadai, hal ini dikarenakan sekolah dari tingkatan SD, SMP, dan SMA sudah merata di semua desa kecuali di Desa Ngadas dan Desa Wonotoro. Pada bidang kesehatan Kecamatan Sukapura memiliki sarana kesehatan berupa 2 rumah sakit, 3 poliklinik, 114 puskesmas, 225 pustu, 99 polindes dengan tenaga medis yaitu 112 dokter, 113 mantri kesehatan, 1594 perawat 315 bidan, 811 bidan desa dan 1919 dukun bayi.

Kecamatan Sukapura merupakan salah satu penghasil pertanian sayur mayur yang cukup potensial terutama pertanian kentang. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukapura bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan lokasi Kecamatan Sukapura berada pada dataran tinggi tepatnya pada kawasan pegunungan tengger yang memiliki tingkat kesuburan tinggi. Mayoritas petani menanam sayur mayur, sedangkan desa yang dapat

ditanam padi hanya Desa Ngepung dan Desa Sukapura. Hasil produksi pada tahun 2013 (ton) padi 100, jagung 11487, kentang 29293, kubis 19196, wortel 1217, sawi 324.940.

Sarana Transportasi di Kecamatan Sukapura sudah cukup baik, hal ini dikarenakan sebagian besar jalan yang ada dapat dilewati kendaraan roda empat. Perkerasan jalan di Kecamatan Sukapura didominasi perkerasan tanah, akan tetapi jalan antar desa dan antara desa dengan kantor kecamatan sudah memiliki perkerasan berupa aspal, apalagi jalan yang menuju objek wisata Gunung Bromo. Jalan di Kecamatan Sukapura dilihat dari status jalan dibagi menjadi 3, yaitu jalan propinsi, jalan kabupaten dan jalan desa, jika dilihat berdasarkan perkerasan jalan, di Kecamatan Sukapura terdapat tiga jenis perkerasan yaitu jalan aspal, jalan makadam dan jalan tanah. Untuk sarana komunikasi saat ini sudah semua desa di Kecamatan Sukapura terjangkau sinyal telepon seluler meskipun ada juga desa yang penangkapan sinyalnya sangat rendah/jelek.

4.2 Gambaran Umum Desa Ngadisari

4.2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Ngadisari terletak pada $7^{\circ}56'30''$ LS dan $112^{\circ}37'$ BT. Desa Ngadisari berada pada daerah pegunungan. Desa Ngadisari termasuk daerah dataran tinggi yang terdiri dari lembah dan lereng-lereng perbukitan. Desa Ngadisari berada pada ketinggian 1000 m dpl-3675 m dpl. Desa Ngadisari memiliki lokasi yang dekat dengan kawah gunung Bromo. Antara Desa Ngadisari dengan ibu kota kecamatan berjarak 15 Km, dan dari ibu kota kabupaten berjarak 80 Km, sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi yaitu 118 km. Sehingga Desa Ngadisari sering dijadikan tempat transit atau daerah tujuan wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung ke objek wisata Gunung Bromo.

4.2.2 Administrasi Wilayah

Desa Ngadisari berada pada wilayah di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Desa Ngadisari memiliki luas wilayah desa sebesar 775,3 Ha. Desa Ngadisari terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Wonosari, Dusun Cemorolawang dan Dusun Ngadisari. Jumlah RT di Desa Ngadisari adalah 21 RT.

Batas administratif Desa Ngadisari adalah:

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : Desa Sapih, Kecamatan Lumbang |
| Sebelah Selatan | : Laut Pasir Gunung Bromo dan Desa Ngadas |
| Sebelah Barat | : Laut Pasir Gunung Bromo dan Desa Wonokitri |
| Sebelah Timur | : Desa Wonotoro, Kecamatan Sukapura |

Gambar 4.1 akan menjelaskan mengenai peta administrasi Desa Ngadisari yang dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari sebagai berikut:



4.2.3 Kondisi Iklim

Desa Ngadisari berada pada daerah pegunungan. Desa Ngadisari beriklim tropis yang terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan curah hujan 2000 m/tahun dan suhu rata-rata 10⁰C-20⁰C setiap harinya, dengan curah hujan rata-rata pertahunnya adalah 3577 mm

Iklim di daerah Desa Ngadisari ini memiliki kondisi yang berbeda antara musim penghujan dengan musim kemarau. Pada musim penghujan yang terdapat antara bulan Nopember sampai dengan bulan Maret, terjadi kelembapan udara rata-rata 80% sehingga terasa sangat dingin, Suhu udara berubah-ubah, tergantung ketinggian, antara 3° – 18° Celsius. Sebaliknya pada musim kemarau yang terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober cuaca agak bersih dari kabut, tetapi keadaan sering diganggu oleh debu yang bertebaran karena ditiup angin kencang. Pada musim ini biasanya pada malam hari temperatur terasa lebih dingin dibandingkan musim hujan (machmud, 2003:137).

4.2.4 Kondisi Demografi

Desa Ngadisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.562 penduduk dengan 502 kepala keluarga pada tahun 2014. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah total penduduk perempuan di Desa Ngadisari sebanyak 802 penduduk, sedangkan jumlah total penduduk laki-laki sebanyak 760 penduduk.

Penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan di Desa Ngadisari terdiri dari:

- PAUD : 35 penduduk
- TK : 40 penduduk
- Tamat SD : 799 penduduk
- Tamat SLTP : 395 penduduk
- Tamat SLTA : 208 penduduk
- Tamat D-3 : 5 penduduk
- Tamat S-1 : 55 penduduk
- Tamat S-2 : 5 penduduk

Penduduk Desa Ngadisari hanya memeluk dua agama saja, yaitu agama islam dan agama hindu. Jumlah penduduk yang memeluk agama islam yaitu 14 penduduk, sedangkan jumlah penduduk yang memeluk agama hindu yaitu 1548 penduduk.

4.2.5 Kondisi Mata pencaharian

Masyarakat Desa Ngadisari adalah suku Tengger dan mayoritas beragama Hindu dengan adat istiadat yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas (95%)

warga masyarakat Desa Ngadisari bercocok tanam di kebun, ladang dan lahan pertanian yang terdapat di lereng gunung Bromo. Sedangkan sebagian kecil dari mereka (5%) berprofesi sebagai pegawai negeri, buruh, dan pengusaha jasa. Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Ngadisari lebih memilih bekerja menjadi petani daripada bekerja di sektor pariwisata. Komoditas pertanian utama di Desa Ngadisari adalah kentang, daun bawang dan kubis. Pada sektor pariwisata, banyak masyarakat yang menyediakan jasa penyewaan homestay, jeep, maupun kuda wisata untuk memfasilitasi wisatawan Gunung Bromo dan objek wisata disekitarnya.

4.3 Karakteristik Kepariwisataan Desa Ngadisari

4.3.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Desa Ngadisari memiliki obyek wisata yang menarik untuk di kunjungi yaitu Gunung Bromo. Gunung Bromo berasal dari bahasa sansekerta (Brahma, adalah salah satu seorang Dewa Hindu). Gunung ini merupakan gunung berapi yang masih aktif dan paling terkenal sebagai objek wisata di Jawa Timur bahkan sampai Mancanegara. Gunung Bromo terkenal dengan panorama kawah gunung yang sangat indah dan menakjubkan. Daya tarik utama terletak pada status gunung yang masih aktif dan juga dapat dengan mudah di kunjungi dan didaki. Obyek wisata Gunung Bromo ini merupakan fenomena alam yakni terbentuknya kawah di tengah kawah dengan hamparan laut pasir yang mengelilinginya, hal ini yang merupakan salah satu daya tarik pengunjung.

Banyak hal yang dapat ditawarkan di Wisata Gunung Bromo sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung, antara lain:

1. Pemandangan Matahari Terbit

Salah satu daya tarik wisata yang diminati oleh pengunjung wisata gunung bromo ketika fajar telah menyingsing adalah pemandangan matahari terbit. Wisatawan yang ingin melihat matahari terbit dari Gunung Bromo, harus sudah sampai di cemorolawang sekitar pukul 03.30-04.00 pagi, dari Cemorolawang pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menuju Gunung Bromo menyewa mobil jeep dan kuda yang sudah disediakan oleh masyarakat Desa Ngadisari, sesampainya di puncak Bromo pengunjung dapat melihat matahari terbit dengan pemandangan yang sangat indah.



Gambar 4.2 Pemandangan Matahari Terbit

Sumber : www.google.com

2. Padang Savana Bromo

Padang savana bromo adalah hamparan padang rumput yang sangat luas yang terletak di sisi selatan Gunung Bromo yang di kelilingi tebing-tebing dan pengunungan yang menjulang tinggi. Padang savana bromo ini dikenal dengan nama Lembah Jeplang. Bagi pengunjung yang datang kesini pasti dapat merasakan begitu tenang sejuk dan nyaman menikmati keindahan padang rumput savana yang begitu indah. Pemandangan padang rumput savana di Gunung Bromo ini akan sangat terlihat bagus dan indah jika pada musin hujan, karena rumput-rumput di bukit akan bersemi sehingga bukit berwarna hijau dan sangat indah.



Gambar 4.3 Padang Savana Bromo

Sumber : Hasil Survei Tahun 2015

3. Kawah Gunung Bromo

Kawah Gunung Bromo menurut sejarahnya berasal dari letusan gunung tengger, dengan garis tengah ± 800 meter (utara-selatan) dan ± 600 meter (timur-barat) dengan pusat kawah bromo yang berada di tengah dengan jari-jari 4 km. Untuk menuju puncak Gunung Bromo pengunjung harus menaiki 250 anak tangga. Pengunjung dapat menyaksikan fenomena gunung vulkanik yang masih aktif dari

puncak kawah bromo, dari sini juga pengunjung dapat melihat lautan pasir yang sangat indah dan luas dan juga dapat melihat gunung-gunung yang berada di sekitar Gunung Bromo.



Gambar 4.4 Kawah Gunung Bromo

Sumber : www.google.com

4. Upacara Budaya Adat Suku Tengger

Terdapat faktor budaya atau adat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Mengenai daya tarik budaya yang terdapat dalam pariwisata Bromo adalah masih dapat dijumpainya budaya asli dari masyarakat Suku Tengger yang pada umumnya merupakan pemeluk agama Hindu yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan, budaya tersebut berupa tradisi spiritual dan adat istiadat tertentu. Untuk menghormati leluhurnya, masyarakat Tengger melakukan upacara-upacara adat. Orang Tengger kaya akan upacara adat. Upacara adat yang sampai saat ini masih diselenggarakan antara lain adalah (Noor M. Aziz, 2011):

a. Upacara Kasada

Perayaan Kasada atau hari raya Kasada atau Kasodoan yang sekarang disebut Yadnya Kasada, adalah hari raya kurban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16, bulan Kasada, yakni pada saat bulan purnama sedang menampakkan wajahnya di lazuardi biru. Hari raya kurban ini merupakan pelaksanaan pesan leluhur orang Tengger yang bernama Raden Kusuma alias Kyai Kusuma alias Dewa Kusuma, putra bungsu Rara Anteng dan Jaka Seger, yang telah merelakan dirinya menjadi kurban demi kesejahteraan ayah, ibu, serta para saudaranya. Kasodoan merupakan sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang menjaga Tengger. Komunikasi itu dilakukan melalui dukun Tengger, pewaris aktif tradisi Tengger. Kepergian dukun Tengger ke Bromo bukan hanya untuk berdoa, melainkan juga untuk minta berkah kepada yang menjaga

Gunung Bromo. Permintaan itu ditujukan kepada Sang Dewa Kusuma yang dikurbankan (dilabuh) di Kawah Bromo. Selain meminta sesuatu, dukun Tengger juga memberi sesuatu, yaitu melaksanakan amanat Raden Kusuma yang diucapkan pada masa lalu yang berbunyi sebagai berikut:

“Dulurku sing isih urip ana ngalam donya, ngalam padang, mbesuk aku saben wulan Kasada kirimana barang samubarang sing ana rupa tuwuh, rupa sandhang pangan, saanane sandhang pangan sing rika pangan ana ngalam donya, weruh rasane, apa sing rika suwun mesti keturutan kekarepane rika, ya keturutan panjaluke rika ya mesti kinabulna.”

(“Saudara-saudaraku yang masih hidup di dunia, di alam terang, kelak setiap bulan Kasada, kirimkan kepadaku hasil pertanianmu, dan makanan yang kalian makan di dunia, agar aku dapat merasakannya. Keinginanmu dan permintaanmu pasti kukabulkan”).

b. Upacara Karo

Perayaan Karo atau hari raya Karo orang Tengger yang jatuh pada bulan ke-2 kalender Tengger (bulan Karo) sangat mirip dengan perayaan Lebaran atau hari raya Fitri yang dirayakan umat Islam. Pada hari berbahagia tersebut orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat Karo dan bermaaf-maafan. Perayaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu. Selama waktu itu berpuluh-puluh ternak, kebanyakan ayam, kambing, sapi, dan babi disembelih untuk dinikmati dagingnya. Bagi keluarga yang kurang mampu, pengadaan ternak yang akan disembelih dilakukan secara patungan. Bagi orang Tengger, hari raya Karo adalah hari yang ditunggu-tunggu. Perayaan yang berlangsung hampir dua minggu tersebut merupakan saat yang penuh suka cita dan pesta pora, seolah-olah orang Tengger ingin menebus seluruh kecapekan dan kejenuhan kerja seharian penuh di ladang yang telah mereka jalani selama satu tahun. Seluruh lapisan masyarakat Tengger, tua-muda, besar-kecil, Hindu, Kristen, Budha maupun Islam menyatu dalam suka cita perayaan Karo. Hari Raya Karo akan makin meriah apabila hasil panen orang Tengger bagus.

Sebagian pewaris aktif tradisi Tengger dengan tegas mengatakan bahwa perayaan dan selamatan Karo merupakan hasil kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka untuk mengenang gugurnya dua abdi yang bernama Setya atau Alif dan Satu atau Hana, pengikut setia kedua tokoh tersebut. Menurut mereka,

makna Karo adalah nylameti wong loro “mengadakan selamatan untuk dua orang”, si Hana dan si Alif atau si Setya dan si Satuhu. Sebagian lagi mengatakan bahwa kisah kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka tersebut hanya kisah yang dibuat-buat.

c. Upacara Unan-Unan

Upacara ini diselenggarakan sekali dalam sewindu. Sewindu menurut kalender Tengger bukan 8 tahun melainkan 5 tahun. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna, yaitu Nirwana. Kata unan-unan berasal dari kata tuna ‘rugi’, maksudnya upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selama satu windu. Dalam upacara ini orang Tengger menyembelih kerbau sebagai kurban.

d. Upacara Entas-Entas

Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar supaya dapat masuk surga. Biaya upacara ini sangat mahal karena penyelenggara harus mengadakan selamatan besar-besaran dengan menyembelih kerbau. Sebagian daging kerbau tersebut dimakan dan sebagian dikurbankan.

e. Upacara Pujan Mubeng

Upacara ini diselenggarakan pada bulan kesembilan atau Panglong Kesanga, yakni pada hari kesembilan sesudah bulan purnama. Warga Tengger, tua-muda, besar-kecil, berkeliling desa bersama dukun mereka sambil memukul ketipung. Mereka berjalan dari batas desa bagian timur mengelilingi empat penjuru desa. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan dan bencana. Perjalanan keliling tersebut diakhiri dengan makan bersama di rumah dukun. Makanan yang dihidangkan berasal dari sumbangan warga desa.

f. Upacara Kelahiran

Upacara ini merupakan rangkaian dari enam macam upacara yang berkait. Pertama, ketika bayi yang berada dalam kandungan telah berumur tujuh bulan, yang bersangkutan mengadakan selamatan nyayut atau upacara sesayut. Maksud upacara adalah agar bayi lahir dengan selamat dan lancar. Setelah bayi lahir dengan selamat yang bersangkutan mengadakan upacara sekul brokohan. Ari-ari bayi yang mereka sebut batur ‘teman’ disimpan dalam tempurung, kemudian ditaruh di sanggar. Pada hari ketujuh atau kedelapan setelah

kelahiran, yang bersangkutan mengadakan upacara cuplak puser, yakni pada saat pusar telah kering dan akan lepas. Upacara ini dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran yang masih tersisa di tubuh bayi agar bayi selamat. Pada waktu diberi nama, keluarga bayi mengadakan selamatan jenang abang dan jenang putih (bubur merah dan bubur putih yang terbuat dari beras).

Maksud dari upacara ini juga untuk memohon keselamatan. Upacara kekerik diadakan setelah bayi berumur 40 hari. Dalam upacara ini lidah bayi “dikerik” dengan daun rumput ilalang. Maksud dari upacara ini adalah agar kelak sang anak pandai berbicara. Rangkaian upacara kelahiran yang keenam adalah upacara among-among, yang dilaksanakan setelah bayi berusia 44 hari. Maksud dari upacara ini adalah agar bayi terbebas dari gangguan roh jahat. Bayi tersebut harus “dilindungi”, yaitu diberi mantra pada waktu ia sudah mampu membalik dirinya (tengkurap).

g. Upacara Tugel Kunci atau Tugel Gombak.

Upacara ini diselenggarakan oleh orang Tengger ketika anak mereka berusia 4 tahun. Rambut bagian depan anak yang bersangkutan dipotong agar ia senantiasa mendapat keselamatan dari Hyang Widhi Wasa.

h. Upacara Perkawinan orang Tengger

Upacara ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin. Selain menggunakan perhitungan saptawara dan pancawara, dukun juga menggunakan perhitungan nasih berdasarkan sandang (pakaian), pangan (makanan), lara (sakit), dan pati (kematian). Hari perkawinan harus menghindari lara dan pati. Jika terpaksa jatuh pada lara dan pati, harus daidakan upacara ngepras, yaitu membuat sajian yang telah diberi mantra oleh dukun dan kemudian dikurbankan. Agar tetap selamat, mereka yang hari perkawinannya jatuh pada lara dan pati harus melaksanakan upacara ngepras setiap tahun.

Puncak dari upacara perkawinan adalah upacara walagara, yakni akad nikah yang dilaksanakan oleh dukun. Dalam upacara walagara dukun membawa secawan air yang dituang ke dalam prasen, diaduk dengan pengaduk yang terbuat dari janur atau daun pisang dan kemudian diberi mantra. Selanjutnya mempelai wanita mencelupkan telunjuk jarinya ke dalam air tersebut dan

mengusapkannya pada tungku, pintu serta tangan para tamu, dengan maksud agar pada tamu memberi doa restu.

i. Upacara Kematian

Upacara ini diselenggarakan secara gotong royong. Para tetangga memberi bantuan perlengkapan dan keperluan untuk upacara penguburan. Bantuan spontanitas tersebut berupa tenaga, uang, beras, kain kafan, gula, dan lain-lain yang disebut nglawuh. Setelah dimandikan mayat diletakkan di atas balai-balai kemudian dukun memercikkan air suci dari prasen kepada jenazah sambil mengucapkan doa kematian. Sebelum kuburan digali, dukun lebih dulu menyiramkan air dalam bumbung yang telah diberi mantra. Tanah yang tersiram air itulah yang digali untuk liang kubur. Mayat orang Tengger dibaringkan dengan kepala membujur ke selatan ke arah Gunung Bromo. Petang harinya keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan. Orang yang telah meninggal tersebut diganti dengan boneka yang disebut bespa, terbuat dari bunga dan dedaunan. Bespa diletakkan di atas balai-balai bersama berbagai macam sajian.

j. Upacara Barikan

Diadakan setelah terjadi gempa bumi, bencana alam, gerhana, atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger. Jika kejadian-kejadian alam tersebut memberi pertanda buruk maka lima atau tujuh hari setelah peristiwa tersebut orang Tengger mengadakan upacara barikan agar diberi keselamatan dan dapat menolak bahaya (tolak sengkala) yang bakal datang. Sebaliknya apabila kejadian-kejadian alam tersebut menurut ramalan berakibat baik, upacara barikan juga diadakan sebagai tanda terima kasih kepada Hyang Maha Agung. Dalam upacara barikan seluruh warga berkumpul dipimpin oleh kepala desa dan dukun mereka. Biaya upacara barikan ditanggung oleh seluruh warga desa.

k. Upacara Liliwet

Merupakan upacara untuk kesejahteraan keluarga. Upacara ini diadakan di setiap rumah penduduk. Dalam upacara ini dukun memberi mantra seluruh bagian rumah termasuk pekarangan agar terhindar dari malapetaka. Tempat tempat yang diberi mantra adalah dapur, pintu, tamping, sigiran dan empat penjuru pekarangan. Sebelum upacara liliwet diadakan biasanya orang Tengger tidak memulai menggarap ladangnya.

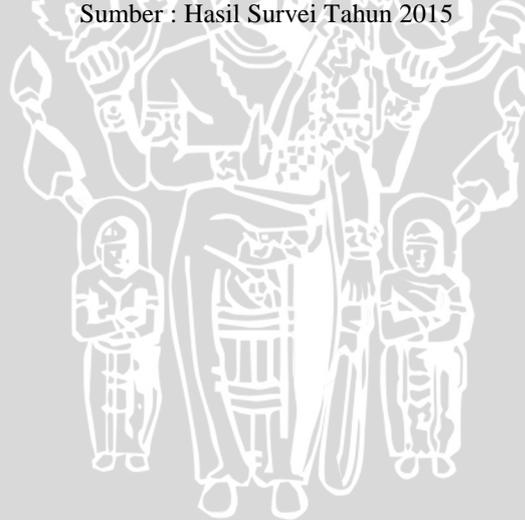
5. Lautan Pasir Bromo

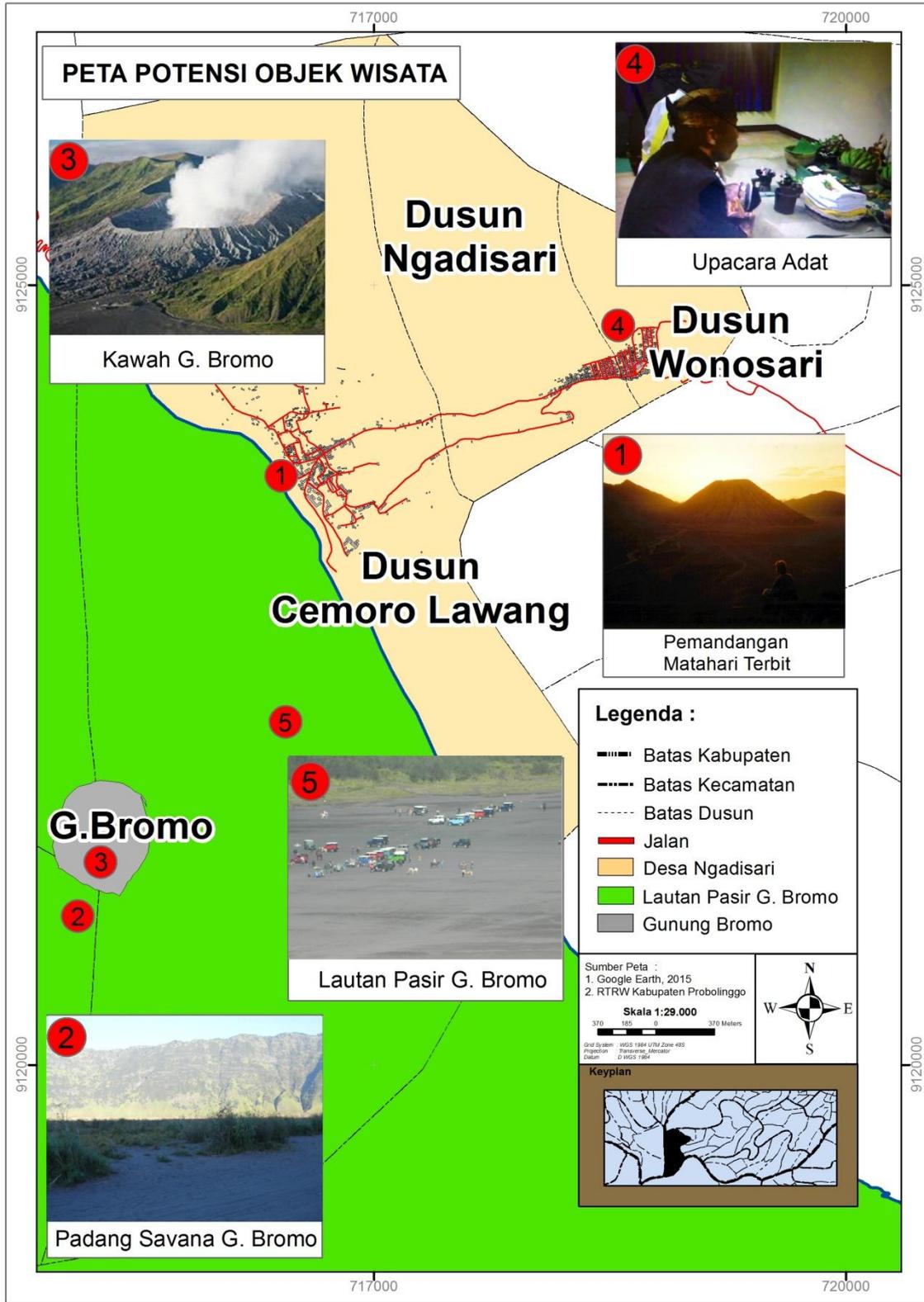
Gunung Bromo memiliki ngarai atau padang luas yang terdiri dari lautan pasir. Lautan pasir ini luasnya sekitar 5.920 hektar (sekitar 10 km persegi) dan menjadi gunung berapi yang memiliki padang pasir terluas. Lautan pasir Bromo dapat juga dinikmati dengan cara berkuda di atas lautan pasir yang sangat luas. Lautan pasir ini terletak pada ketinggian 2.392.



Gambar 4.5 Lautan Pasir Gunung Bromo

Sumber : Hasil Survei Tahun 2015





Gambar 4.6 Peta Daya Tarik Wisata Desa Ngadisari

4.3.2 Karakteristik Fasilitas Pendukung Pariwisata

Fasilitas pendukung pariwisata dibagi menjadi prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas. Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Prasarana Umum adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya. Fasilitas umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing fasilitas pendukung pariwisata Gunung Bromo yang ada di Desa Ngadisari. Tabel 4.1 menunjukan prasarana umum apa saja yang ada di Desa Ngadisari, tabel 4.2 menunjukan fasilitas umum yang terdapat di Desa Ngadisari, tabel 4.3 menunjukan fasilitas pariwisata yang terdapat di Desa Ngadisari.

A. Prasarana Umum

Jenis prasarana umum yang ada di Desa Ngadisari antara lain jaringan listrik dan lampu penerangan jalan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, sistem pengelolaan limbah dan sampah. Secara keseluruhan prasarana umum yang ada di Desa Ngadisari sudah cukup baik. Pada tabel 4.1 akan dijelaskan mengenai kondisi prasarana umum di Desa Ngadisari, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Prasarana Umum di Desa Ngadisari

No.	Jenis Prasarana Umum	Kondisi Eksisting	Foto
1.	Jaringan listrik dan lampu penerangan	Jaringan listrik dan lampu penerangan di Desa Ngadisari sudah terfasilitasi. Jaringan listrik dan lampu penerangan yang berada di antara Dusun Ngadisari dan Cemoro Lawang sangat kurang, jaringan listrik menuju wisata Bromo juga sangat minim. Jaringan listrik digunakan untuk memasok listrik yang digunakan untuk menerangi rumah-rumah penduduk Desa Ngadisari	 

No.	Jenis Prasarana Umum	Kondisi Eksisting	Foto
2.	Jaringan Air Bersih	Jaringan air bersih masyarakat di Desa Ngadisari diperoleh secara swadaya dari masyarakat sendiri. Sebagian besar rumah-rumah di Desa Ngadisari sudah memiliki jaringan air bersih, jaringan air bersih ini, selain di gunakan di rumah-rumah penduduk juga digunakan untuk mengairi lahan pertanian mereka. Tetapi air bersih di objek wisata gunung bromo sangat kurang memadai. Air bersih di daerah wisata biasanya didapatkan dari truk pengangkut air yang airnya berasal dari Dusun Cemaralawang.	
3.	Jaringan Telekomunikasi	Jaringan telekomunikasi di Desa Ngadisari sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan banyak tower milik operator telpon yang berada di Desa Ngadisari, oleh karena itu masalah kekurangan atau kehilangan jaringan telekomunikasi jarang terjadi	
4.	Sistem Pengelolaan Limbah dan persampahan	Sistem pengelolaan limbah dan persampahan di Desa Ngadisari masih diolah secara tradisional yaitu dibakar. Di sekitar objek wisata gunung bromo sudah terdapat tempat sampah tetapi keadaannya sudah rusak.	

Sumber : Hasil Analisis 2015

B. Fasilitas Umum

Selain terdapat prasarana umum, di Desa Ngadisari terdapat fasilitas umum yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Jenis prasarana umum tersebut antara lain kios kelontong, poliklinik, toilet umum, lahan parkir, dan tempat ibadah. Pada tabel 4.2 akan dijelaskan mengenai kondisi fasilitas umum di Desa Ngadisari, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Fasilitas Umum di Desa Ngadisari

No.	Jenis Fasilitas Umum	Kondisi Eksisting	Foto
1.	Kios Kelontong	Kios kelontong di Desa Ngadisari sudah mulai banyak ditemukan, jadi masyarakat sekitar maupun pengunjung wisata Bromo tidak perlu bingung dalam memenuhi kebutuhannya.	
2.	Poliklinik	Desa Ngadisari juga memiliki Poliklinik kesehatan yang dapat membantu warga yang sakit maupun pengunjung objek wisata Gunung Bromo yang memerlukan tenaga medis. Kurangnya tenaga medis dan peralatan yang memadai adalah salah satu faktor kekurangan poliklinik ini.	
3.	Toilet Umum	Toilet umum di wisata Gunung sangat sedikit dan kurang memadai dengan wisatan yang banyak. Selain itu kekurangan toilet ini adalah air bersih yang kurang tersedia.	
4.	Lahan Parkir	Lahan parkir di objek wisata Gunung Bromo sudah cukup memadai. Objek wisata Gunung Bromo ini juga terdapat terminal pemberhentian bagi mobil-mobil pribadi, kemudian pengunjung juga dapat menyewa jeep untuk menuju ke objek wisata Gunung Bromo. Selain itu di dekat objek wisata Gunung Bromo juga terdapat tempat parkir untuk motor dan mobil	
5.	Tempat Ibadah	Mayoritas penduduk Desa Ngadisari adalah pemeluk agama hindu, oleh karena itu sangat banyak di temui pura di Desa Ngadisari. Selain itu hanya terdapat beberapa mushola. Pengunjung yang beragama lain pun kesulitan untuk menemukan lokasi tempat ibadah.	

Sumber : Hasil Analisis 2015

C. Fasilitas Pariwisata

Desa Ngadisari selain terdapat sarana dan prasarana umum juga terdapat fasilitas pariwisata dalam menunjang kegiatan pariwisata di Gunung Bromo. Jenis fasilitas pariwisata tersebut antara lain penginapan, warung makan, *Tourism information center*, toko cendera mata dan papan penunjuk arah. Pada tabel 4.3 akan dijelaskan mengenai kondisi fasilitas pariwisata di Desa Ngadisari, sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jenis Fasilitas Pariwisata di Desa Ngadisari

No.	Jenis Fasilitas Pariwisata	Kondisi Eksisting	Foto
1.	Penginapan	Penginapan sangat banyak di Desa Ngadisari. Penginapan ini berupa homestay maupun hotel. Bagi wisatawan yang berkunjung dan ingin bermalam dengan harga terjangkau dapat menyewa homestay yang ada di sekitar objek wisata gunung bromo, biasanya homestay ini adalah rumah-rumah warga yang disewakan, sedangkan untuk wisatawan yang ingin bermalam dengan fasilitas yang bagus dapat menyewa hotel.	
2.	Warung makan	Kondisi bangunan warung makan yang terdapat di objek wisata Gunung Bromo sebagian besar berupa bangunan non permanen yang terbuat dari bambu.	
3.	<i>Tourism information center</i>	Objek wisata Gunung Bromo memiliki tempat informasi bagi pengunjung yang ingin menanyakan tentang informasi yang ada di objek wisata Gunung Bromo.	

No.	Jenis Fasilitas Pariwisata	Kondisi Eksisting	Foto
4.	Toko cenderamata	Toko cendera mata banyak terdapat di wisata Gunung Bromo, cendera mata ini menjual pernik-pernik khas Gunung Bromo, selain itu dapat di jumpai juga sapu tangan dan pakaian hangat agar wisatawan tidak kedinginan, tetapi toko cenderamata ini berpencar-pencar	
5.	Penunjuk arah dan papan informasi	Penunjuk arah dan papan informasi sudah ada di objek wisata Gunung Bromo, tetapi sebagian kondisinya sudah ada yang rusak.	

Sumber: Hasil Analisis 2015

D. Aksesibilitas

Lokasi objek wisata Gunung Bromo dapat ditempuh menggunakan segala jenis kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan menuju objek wisata Gunung Bromo melalui Desa Ngadisari sudah cukup baik dengan perkerasan berupa jalan aspal. Aksesibilitas dan kondisi jalan di Desa Ngadisari adalah yang paling dekat dengan objek wisata Gunung Bromo. Sehingga desa ini sangat cocok untuk dijadikan lokasi persinggahan dan menjadi desa tujuan wisata sebagai pendukung wisata Gunung Bromo.

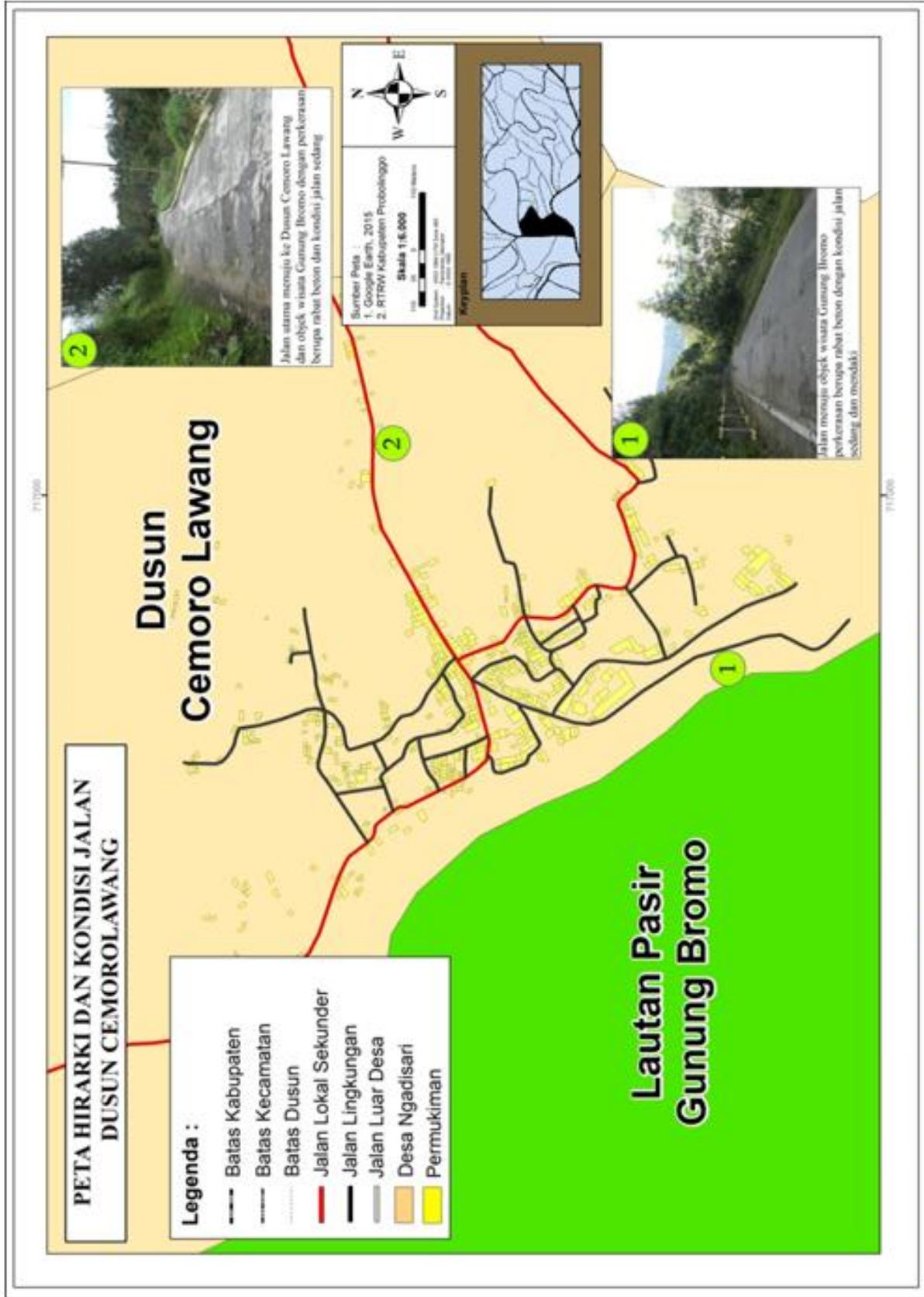
Aksesibilitas harus didukung dengan beberapa ketentuan, seperti lalu lintas yang lancar, jalan menuju objek wisata yang baik, jadwal perjalanan yang terencana dan teratur, sehingga keterkaitan antar jenis angkutan yang satu dengan yang lain berjalan secara tepat waktu dan terencana. Selain itu kondisi alat transportasi harus diperhatikan kondisi dan kualitasnya, sehingga tidak mengecewakan wisatawan yang ingin menggunakan alat transportasi ini. Secara keseluruhan keadaan jalan di Desa Ngadisari sudah cukup baik dan lancar, tetapi kondisi jalan dari Desa Ngadisari (Dusun Cemorolawang) ke objek wisata Kawasan Gunung Bromo kurang baik, bahkan sebagian ada yang masih berupa batu-batu

besar dan kondisinya rusak, sehingga hanya jenis kendaraan tertentu yang dapat melalui jalan ini. Apalagi jalannya turun-naik, berbelok-belok, dan cukup curam, sehingga tampak mengerikan. Sarana transportasi berupa angkutan umum dari Probolinggo ke Desa Ngadisari relatif lancar.

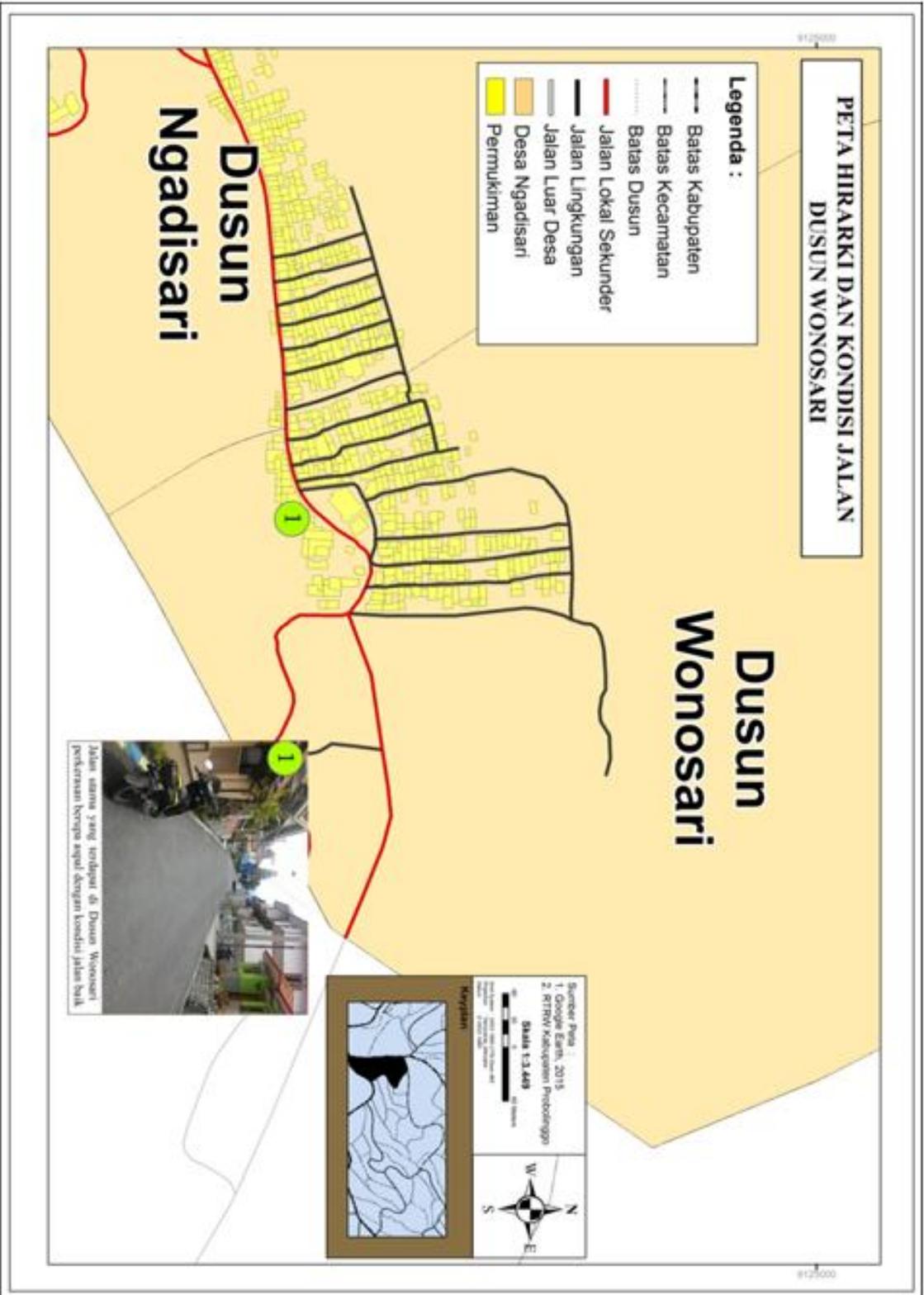


Gambar 4.7 Aksesibilitas Jalan di Desa Ngadisari
Sumber : Hasil Survei 2015

Pengunjung objek wisata Gunung Bromo yang tidak membawa kendaraan pribadi dapat menggunakan sarana transportasi berupa angkutan pedesaan sampai di Dusun Cemorolawang, kemudian bagi wisatawan yang ingin menuju objek wisata Gunung Bromo disediakan angkutan khusus berupa jeep dan kuda tunggang. Sarana transportasi angkutan khusus jeep dan kuda ini menjadi kebijakan Pemerintahan Desa Ngadisari sebagai masukan pendapatan masyarakat. Untuk mengatur kelancaran, ketertiban dan supaya tidak saling berebut penumpang serta tidak terjadi persaingan tarif angkutan, telah dibentuk Paguyuban dan ditetapkan tarif sewa angkutan khusus ini. Sebelum ada paguyuban terutama angkutan jeep, cari penumpang berebutan, tarifnya bersaing dan wisatawan merasa tidak nyaman. Untuk angkutan wisata kuda, lokasinya (daerah tujuan) Dusun Cemara Lawang – Gunung Bromo dan Poten (Lautan Pasir)- Gunung Bromo. Tetapi paguyuban jeep dan kuda sudah mulai tidak beroperasi, sehingga muncul kembali persaingan antar pelaku usaha penyewaan jeep dan kuda, oleh karena itu terjadi kenaikan tarif yang tidak menentu dan menyebabkan wisatawan tidak nyaman.



Gambar 4.8 Peta Hirarki dan Kondisi Jalan Dusun Cemoro Lawang



Gambar 4.9 Peta Hirarki dan Kondisi Jalan Dusun Wonosari



Gambar 4.10 Peta Hirarki dan Kondisi Jalan Dusun Ngadisari

4.3.3 Jumlah Wisatawan

Wisatawan Gunung Bromo merupakan destinasi wisata yang terkenal bukan hanya di Jawa Timur maupun di Indonesia melainkan terkenal sampai mancanegara. Oleh karena itu Gunung Bromo tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan nusantara saja tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan maka semakin tinggi pula dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisata Gunung Bromo maka diharapkan memiliki dampak positif yang besar terutama terhadap kehidupan masyarakat, khususnya pendapatan masyarakat Desa Ngadisari.

Berikut ini adalah tabel mengenai jumlah pengunjung wisata Gunung Bromo pada tahun 2012 sampai tahun 2014 menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo.

Tabel 4.4 Data Pengunjung Objek Wisata Gunung Bromo

No	Bulan	2012		2013		2014	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Januari	3.684	273	3.021	1.806	5.051	581
2	Februari	3.020	222	2.177	285	3.029	244
3	Maret	1.001	144	4.050	541	2.755	143
4	April	3.391	395	2.767	705	11.219	1.410
5	Mei	2.502	350	4.031	532	6.743	943
6	Juni	1.630	242	6.137	609	14.009	1.488
7	Juli	2.488	483	3.346	863	5.110	473
8	Agustus	1.402	441	17.553	973	17.210	3.879
9	September	2.042	386	8.331	1.053	12.739	1.612
10	Oktober	1.152	263	4.648	473		
11	November	461	794	3.216	453		
12	Desember	699	640	5.017	387		
	Jumlah	23.472	4.633	64.294	8.680	77.865	10.773
	Jumlah Total	28.105		72.974		88.638	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Probolinggo tahun 2012-2014

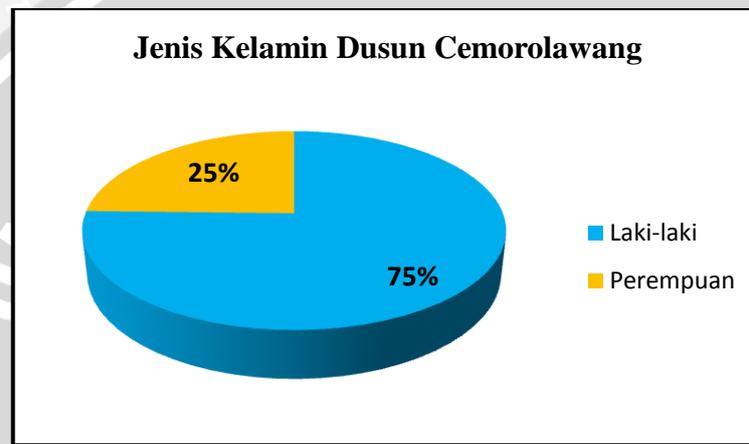
Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo tentang jumlah pengunjung objek wisata Gunung Bromo pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan pengunjung yang cukup signifikan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan dari mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2012 sebesar 28.105 wisatawan, naik pada tahun 2013 menjadi 72.974 wisatawan. Peningkatan wisatawan yang cukup banyak ini diakibatkan pada tahun 2011 terjadi letusan Gunung Bromo sehingga menyebabkan sarana dan prasarana pariwisata rusak oleh karena itu pada tahun 2012 jumlah wisatawan hanya 28.105 wisatawan. Setelah mengalami perbaikan sarana dan prasarana wisata Gunung Bromo maka pada tahun 2013 terjadi lonjakan pengunjung wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara menjadi 28.105

wisatawan. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan semakin bertambah dengan jumlah wisatawan 88.638 wisatawan.

4.4 Identitas Responden

Responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo dengan karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terakhir sebagai berikut:

4.4.1 Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Jenis Kelamin

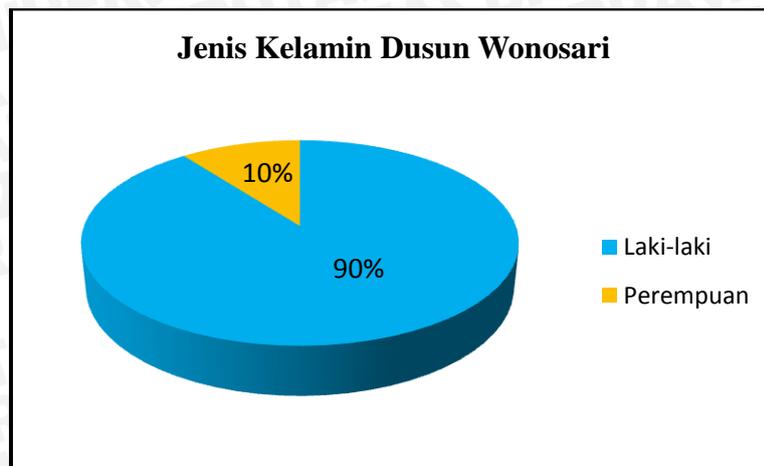


Gambar 4.8 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.11, sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar 75%, kemudian responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki prosentase sebesar 25%.

4.4.2 Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Jenis Kelamin

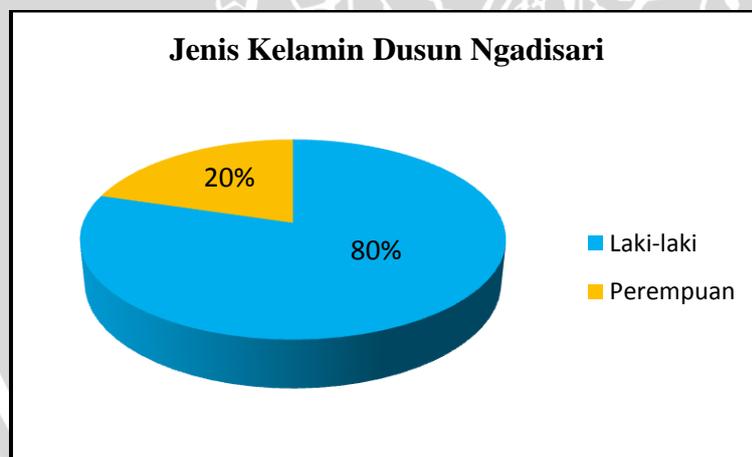


Gambar 4.9 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.12, sebagian besar responden di Dusun Wonosari Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar 90%, kemudian responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki prosentase sebesar 10%.

4.4.3 Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Jenis Kelamin



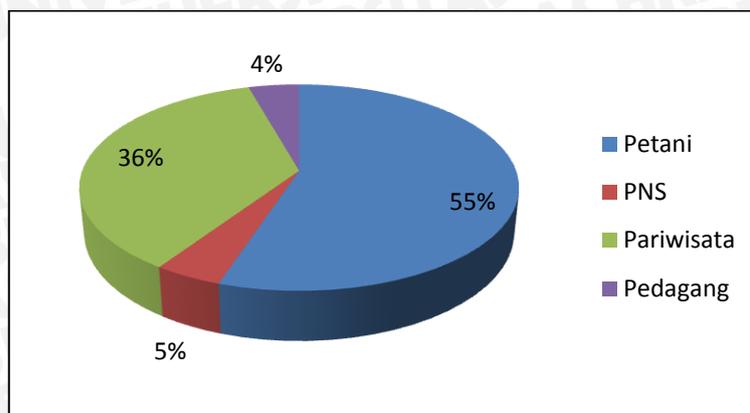
Gambar 4.10 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.13, sebagian besar responden di Dusun Ngadisari, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar 80%, kemudian responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki prosentase sebesar 15%.

4.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

A. Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Pekerjaan

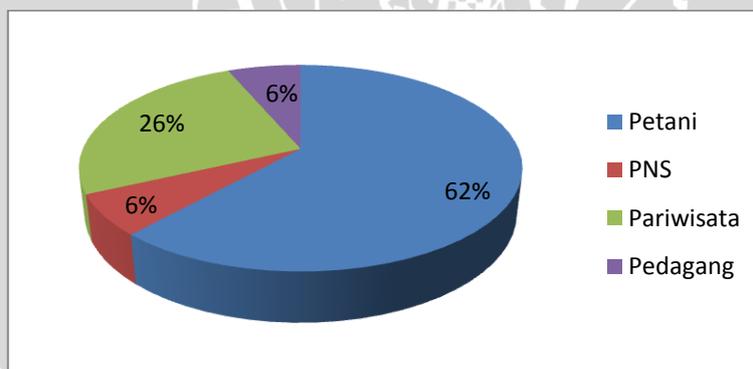


Gambar 4.11 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Pekerjaan

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.14, sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini bekerja sebagai petani dengan prosentase sebesar 55%, kemudian responden yang bekerja dibidang pariwisata memiliki prosentase sebesar 36% responden. Selanjutnya 5% responden bekerja sebagai PNS dan terdapat 4% responden bekerja sebagai pedagang.

B. Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Pekerjaan



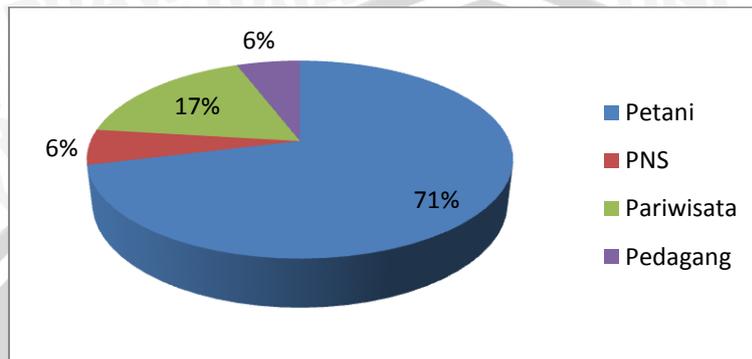
Gambar 4.12 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Pekerjaan

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.15, sebagian besar responden di Dusun Wonosari Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini bekerja sebagai petani dengan prosentase sebesar 62%, kemudian responden yang bekerja dibidang pariwisata memiliki prosentase sebesar 26% responden. Selanjutnya 6% responden bekerja sebagai PNS dan terdapat 6% responden bekerja sebagai pedagang.

C. Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden di Dusun Ngadisari berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden di Dusun Ngadisari Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini bekerja sebagai petani dengan prosentase sebesar 71%. Hal ini dapat diketahui melalui gambar 4.16 sebagai berikut :



Gambar 4.13 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Pekerjaan
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Kemudian responden yang bekerja PNS memiliki prosentase sebesar 6% dan sebesar 6% responden bekerja sebagai pedagang, sedangkan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata 17%.

4.4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

A. Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4. 14 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Cemorolawang Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.17, sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam

penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dengan prosentase sebesar 39%, kemudian responden yang berpendidikan SMP memiliki prosentase sebesar 36% dan sebesar 16% responden berpendidikan SD. Kemudian responden yang berpendidikan sarjana memiliki prosentase sebesar 6% dan hanya 3% responden yang berpendidikan diploma.

B. Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4. 15 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Wonosari Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.18, sebagian besar responden di Dusun Wonosari Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dengan prosentase sebesar 40%, kemudian responden yang berpendidikan SMP memiliki prosentase sebesar 27% dan sebesar 25% responden berpendidikan SD. Selanjutnya hanya terdapat 8% responden yang berpendidikan S1.

C. Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4. 16 Diagram Karakteristik Responden di Dusun Ngadisari Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.19, sebagian besar responden di Dusun Ngadisari Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMP dan SMA/SMK dengan prosentase sebesar 29%, kemudian responden yang berpendidikan SD memiliki prosentase sebesar 27% dan sebesar 13% responden berpendidikan S1. Selanjutnya hanya terdapat 2% responden yang berpendidikan diploma.

4.5 Kondisi Masyarakat Desa Ngadisari Sebagai Pendukung Pariwisata Gunung Bromo Menggunakan Konsep CBT

4.5.1 Karakteristik Ekonomi

Masyarakat Desa Ngadisari mayoritas bekerja sebagai petani. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, hal ini juga di dukung dengan lahan pertanian yang subur di Desa Ngadisari, sehingga masyarakat memperoleh penghasilan yang cukup tinggi dari sektor pertanian. Masyarakat Desa Ngadisari masih menggunakan cara-cara tradisional dalam bertani. Hasil pertanian utama masyarakat Desa Ngadisari adalah sayuran seperti wortel, kubis, bawang prei, bawang putih, dan kentang.



Gambar 4. 17 Pertanian di Desa Ngadisari

Sumber : Hasil Survei Tahun 2015

Selain bertani, masyarakat juga bekerja di bidang non pertanian. Data mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 4.5 jumlah penduduk menurut mata pencaharian Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

No.	Pekerjaan	Jumlah	No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Tani	1114	10.	Buruh Tani	37
2.	TNI/POLRI	-	11.	PNS	13
3.	Sopir	2	12.	Tukang Cukur	3
4.	Tukang Bangunan	10	13.	Industri/Kerajinan	2
5.	Pensiunan	-	14.	Jasa Hotel	6
6.	Pedagang	2	15.	Pemilik Warung/Depot	5
7.	Pemilik Toko	15	16.	Pemilik Kios	3
8.	Pemilik losmen	23	17.	Tukang Kayu	14
9.	Penjahit	3	18.	Pemilik Wartel	1
Total					1.253

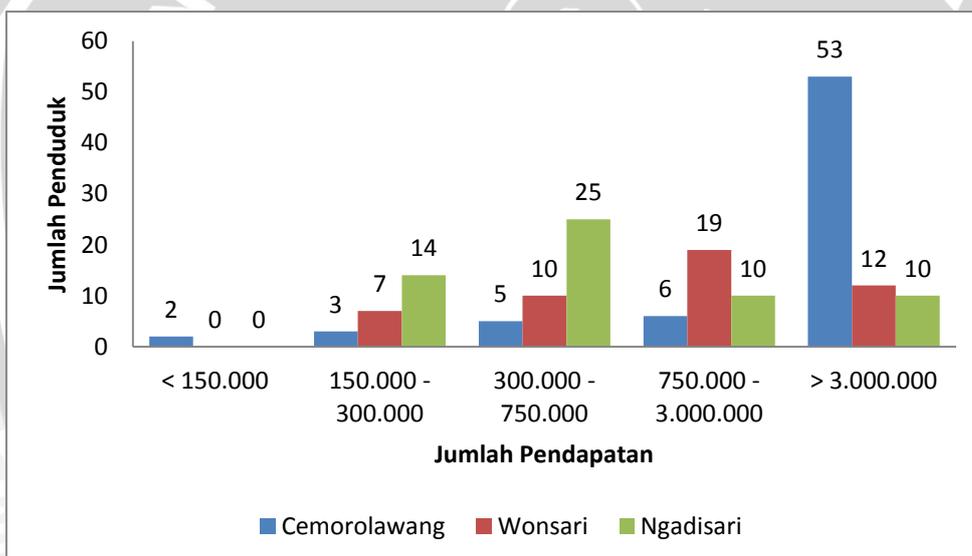
Sumber: Monografi Desa Ngadisari Tahun 2014

Berdasarkan data mografi Desa Ngadisari tahun 2014 mengenai jumlah penduduk menurut mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sebanyak 1114 penduduk. Selain bekerja sektor pertanian, masyarakat juga bekerja di sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan tingkat kunjungan wisata pada hari-hari libur maupun hari-hari perayaan masyarakat tengger yang meningkat baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Masyarakat Desa Ngadisari mendapat penghasilan atau keuntungan tambahan dari sektor pariwisata. Keuntungan yang di dapat dari sektor pariwisata antara lain adalah membuka *home stay* atau hotel untuk pengunjung wisata yang ingin bermalam, penyewaan jeep dan kuda sebagai sarana tansportasi di Desa Ngadisari sebagai pendukung pariwisata gunung Bromo, *guide* atau pemandu wisata yang ingin berkunjung ke Gunung

Bromo, selain itu terdapat toko-toko souvenir khas bromo yang dapat menjadi cinderamata untuk wisatawan.

A. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat di Desa Ngadisari paling utama diperoleh dari sektor pertanian. Pariwisata Gunung Bromo yang semakin berkembang, Mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung. Oleh karena itu masyarakat lokal mulai mengembangkan pariwisata ini, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan tingkat pendapatan penduduk yang dipicu dari munculnya usaha wisata yang muncul seiring dengan pengembangan pariwisata yang ada. Berdasarkan hasil kuisioner dari tiga dusun di Desa Ngadisari yaitu Dusun Wonosari dengan 48 responden, Dusun Ngadisari dengan 59 responden dan di dusun cemorolawang dengan 69 responden dapat diketahui tingkat pendapatan penduduk di masing-masing dusun sebagai berikut:



Gambar 4.18 Diagram Jumlah Pendapatan di Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pendapatan lebih dari Rp 3.000.000. Responden di Dusun Wonosari paling banyak memiliki pendapatan antara Rp 750.000 – Rp 3000.000. Sedangkan responden di Dusun Ngadisari sebagian besar memiliki pendapatan lebih dari Rp 300.000 – Rp. 750.000.

Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari adalah tiga dusun yang terdapat di Desa Ngadisari dan saling berdekatan, sehingga memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Pendapatan

responden terbanyak di Dusun Cemorolawang yaitu lebih dari Rp. 3.000.000. Pendapatan ini diperoleh dari kegiatan pertanian dan kegiatan pariwisata. Lokasi Dusun Cemorolawang yang dekat dengan objek wisata Gunung Bromo menjadi salah satu penyebab banyak wisatawan yang berkunjung untuk singgah dan menikmati keindahan Gunung Bromo di Dusun Cemorolawang, sehingga di Dusun Cemorolawang banyak terdapat hotel atau homestay dan fasilitas pariwisata yang cukup lengkap dibanding di Dusun Ngadisari dan Dusun Wonosari.

Pendapatan masyarakat di Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari paling dominan diperoleh dari sektor pertanian, tidak dimungkinkan masyarakat juga bekerja di sektor pariwisata sebagai sopir jeep ataupun pemandu wisata. Masyarakat Dusun Wonosari memiliki paling banyak pendapatan antara Rp750.000 – Rp3.000.000, hal ini dikarenakan Pendapatan terbesar masyarakat di Dusun Wonosari diperoleh dari sektor pertanian, sistem pertanian di dusun Wonosari juga lebih baik dibanding di dusun lainnya, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan pendapatan mereka dari hasil pertanian. Sedangkan di Dusun Ngadisari paling banyak memiliki pendapatan antara Rp 300.000 – Rp. 750.000. Sama halnya di Dusun Wonosari, pendapatan terbesar di dusun ini juga diperoleh dari sektor pertanian. Akan tetapi jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat Dusun Ngadisari lebih rendah dibanding dengan pendapatan di Dusun Wonosari. Hal ini dikarenakan kondisi pertanian yang kurang baik, seperti tidak adanya organisasi di bidang pertanian dan kurang lengkapnya fasilitas pendukung pertanian di Dusun Ngadisari.

Berdasarkan pengertian konsep CBT bahwa dari adanya pariwisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sudah mulai terlihat di Dusun Cemorolawang. Tetapi perlu adanya kegiatan dan alternatif pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian di Dusun Wonsari dan Dusun Ngadisari khususnya dibidang pariwisata.

B. Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja penduduk Desa Ngadisari dapat dianalisis menggunakan teknik *The Employment and Population Multiplier Model*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesempatan kerja penduduk Desa Ngadisari di sektor pariwisata. Sebelumnya teknik analisis ini harus mengetahui jumlah penduduk usia produktif, jumlah industri pariwisata dan jumlah pekerja di industri pariwisata.

Komposisi penduduk menurut umur di Desa Ngadisari dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok umur belum produktif antara 0-14 tahun, umur produktif antara 15-59 tahun dan umur tidak produktif >60 tahun. Berdasarkan monografi Desa Ngadisari tahun

2014 tentang komposisi penduduk menurut umur di Desa Ngadisari dapat dilihat pada **tabel 4.6** berikut ini:

Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Menurut Umur Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Desa	Belum Produktif (0-14 Th)		Produktif (15-59 Th)		Tidak Produktif (60-ke atas)		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
Ngadisari	140	126	526	564	94	112	1.562

Sumber: Monografi Desa Ngadisari Tahun 2014

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.562 penduduk yang terdiri dari komposisi penduduk umur sebagai berikut:

- Penduduk belum produktif (0-14) : 266 Penduduk
- Penduduk Usia Produktif (15-59) : **1.090** Penduduk
- Penduduk tidak produktif (>60) : 206 Penduduk

Komposisi penduduk di Desa Ngadisari di dominasi oleh penduduk usia produkti dengan jumlah penduduk sebanyak **1.090** penduduk.

Industri pariwisata menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Penduduk Desa Ngadisari yang bekerja di industri pariwisata berjumlah **307** penduduk. Jumlah penduduk yang bekerja di industri pariwisata dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk yang bekerja di Industri Pariwisata di Desa Ngadisari

No.	Industri Pariwisata	Jumlah
1	Penyewaan Jeep	67
2	Penyewaan Kuda	161
3	Home Stay	46
4	Hotel	25
5	Warung	5
6	Kerajinan/souvenir	3
Total		307

Sumber : Monografi Desa Ngadisari Tahun 2014 & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Probolinggo Tahun 2012-1014

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di industri pariwisata Desa Ngadisari berjumlah 307 penduduk yang di dominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai penyewaan jasa angkutan jeep dan kuda.

Sedangkan untuk jumlah industri pariwisata di Desa Ngadisari antara lain seperti penyewaan jeep dan kuda, home stay, hotel, warung dan kerajinan/souvenir dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Industri Pariwisata di Desa Ngadisari

No.	Industri Pariwisata	Jumlah
1	Penyewaan Jeep	67
2	Penyewaan Kuda	161
3	Home Stay	23
4	Hotel	5
5	Warung	5
6	Kerajinan/souvenir	2
Total		264

Sumber : Monografi Desa Ngadisari Tahun 2014 & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Probolinggo Tahun 2012-2014

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa industri pariwisata penduduk Desa Ngadisari berjumlah 264 industri pariwisata yang di dominasi penyewaan jeep dan kuda.



Gambar 4. 19 Penyewaan Kuda di Objek Wisata Gunung Bromo

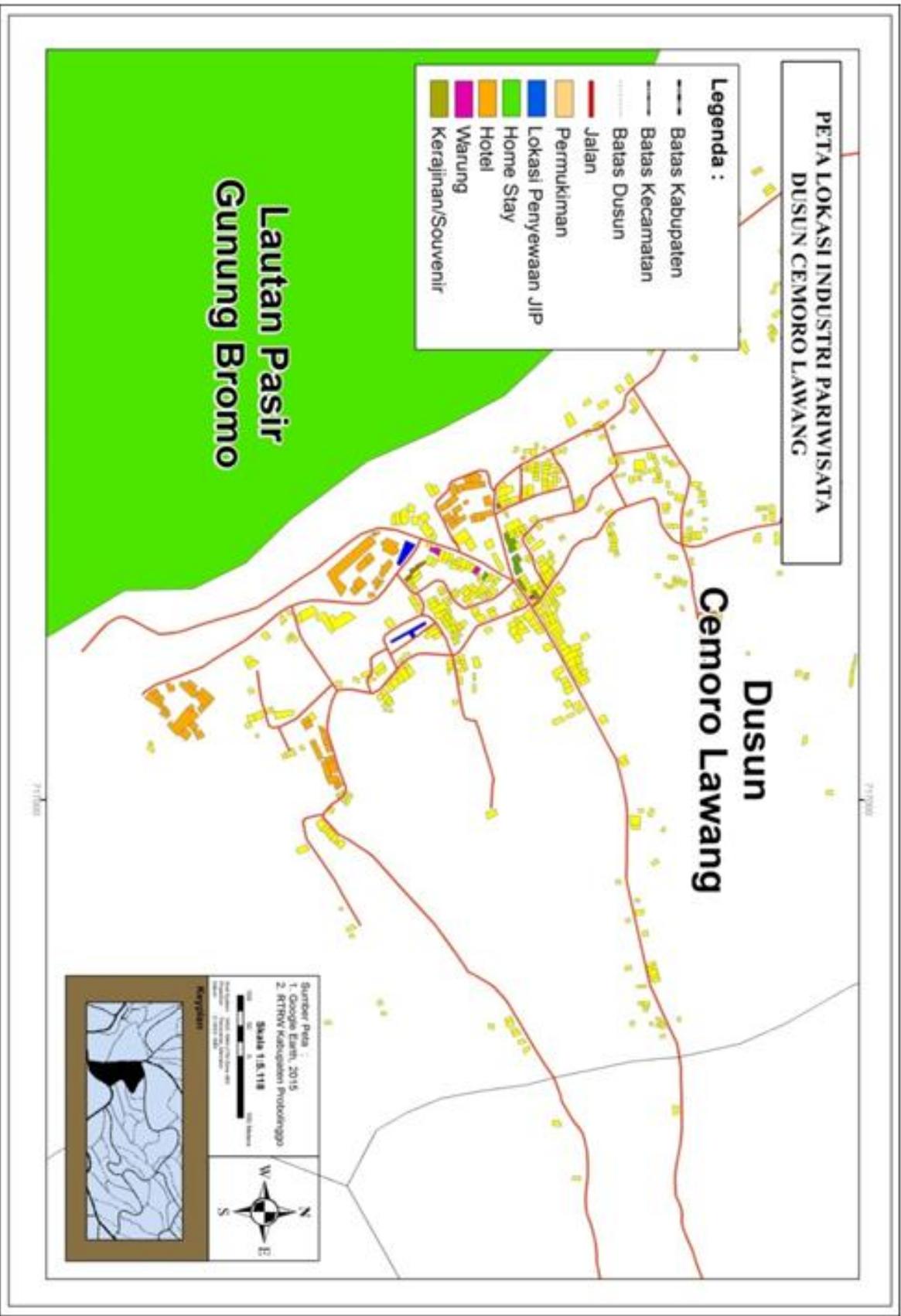
Sumber : Hasil Survei 2015



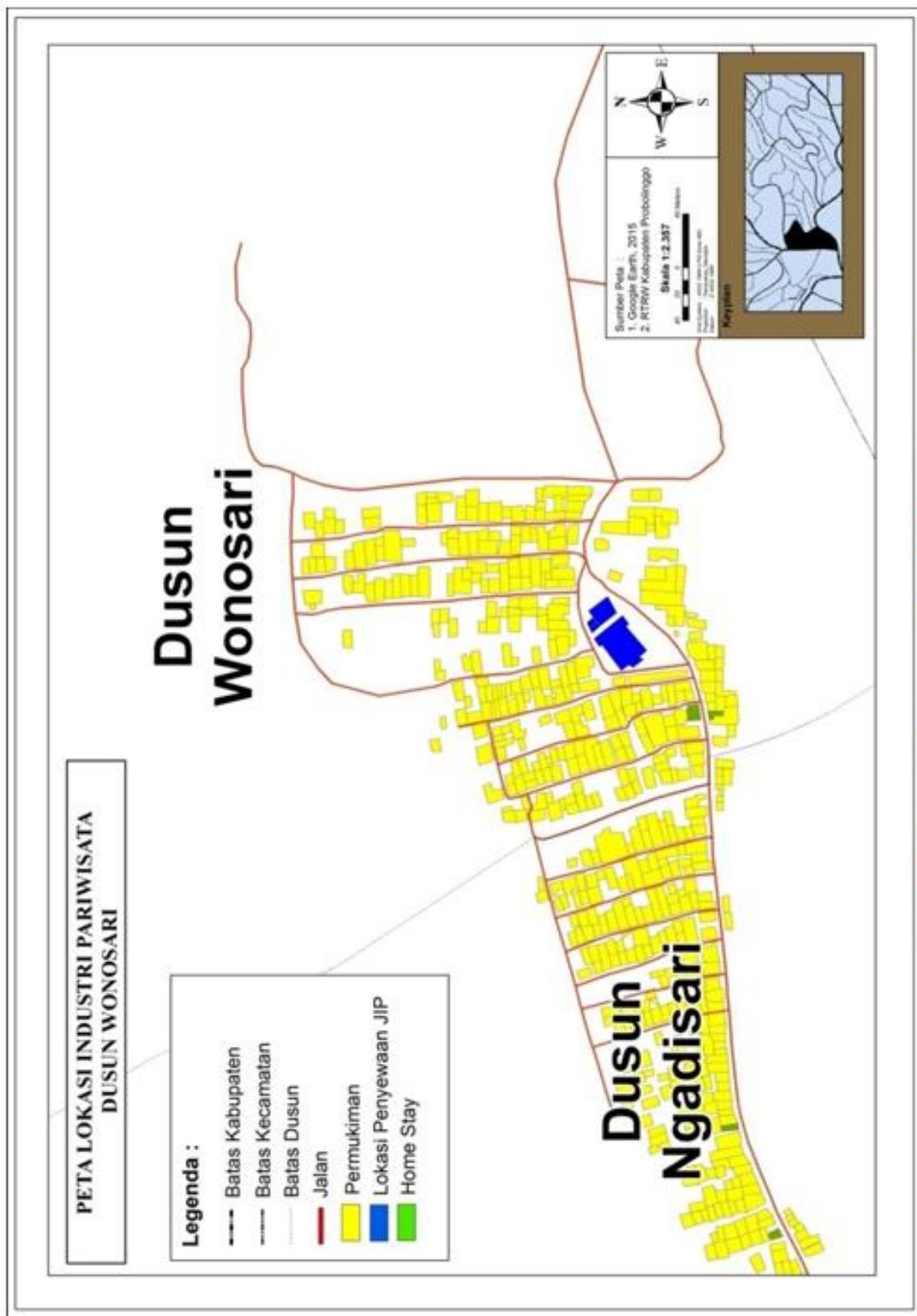
Gambar 4.20 Penyewaan Jeep di Objek Wisata Gunung Bromo

Sumber : Hasil Survei 2015

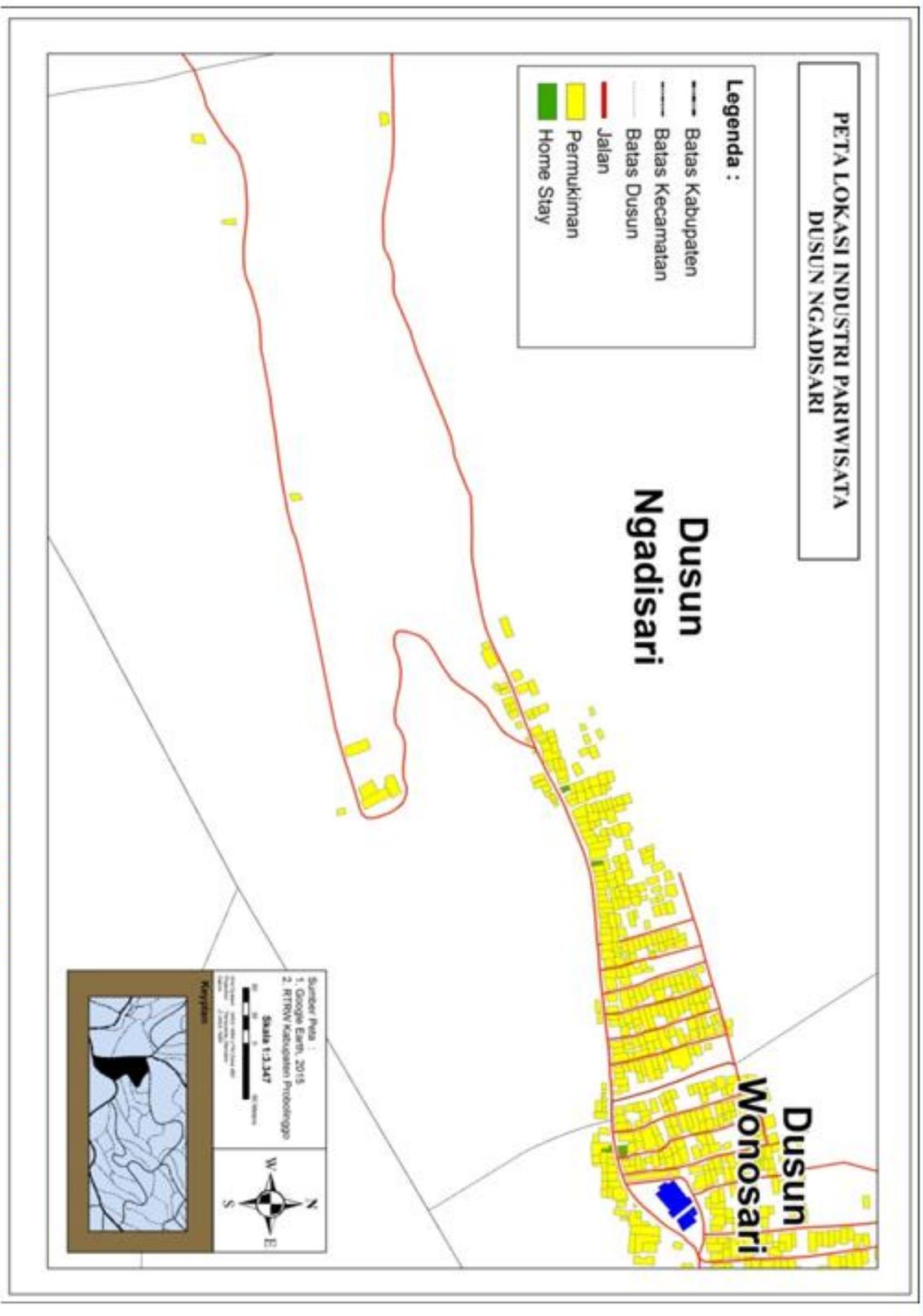
Berikut adalah peta persebaran industri pariwisata yang ada di dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari:



Gambar 4.24 Peta Lokasi Industri Pariwisata Dusun Cemorolawang



Gambar 4.2.5 Peta Lokasi Industri Pariwisata Dusun Wonosari



Gambar 4.26 Peta Lokasi Industri Pariwisata Dusun Ngadisari

Setelah mengetahui jumlah penduduk usia produktif, jumlah industri pariwisata dan jumlah pekerja di industri wisata di Desa Ngadisari, selanjutnya di lakukan analisis *The Employment and Population Multiplier Model* sebagai berikut:

- Langkah pertama mencari β atau ratio jumlah industri pariwisata (Es) dan jumlah penduduk usia produktif (P).

$$\begin{aligned}\beta &= \frac{E_s}{P} \\ &= \frac{264}{1.090} = 0,24\end{aligned}$$

- Setelah diketahui β maka langkah selanjutnya mencari Y atau proporsi pekerja di industri pariwisata (E) terhadap jumlah penduduk usia produktif (P).

$$\begin{aligned}Y &= \frac{P}{E} \\ &= \frac{1.090}{307} = 3,55\end{aligned}$$

- β dan Y telah diketahui kemudian mencari E_p atau jumlah penduduk yang dapat pekerja pada industri pariwisata di Desa Ngadisari

$$\begin{aligned}E_p &= E(1 - \beta \cdot Y) \\ &= 307(1 - 0,24 \times 3,55) \\ &= 45,4\end{aligned}$$

- Kemudian menghitung peluang kerja penduduk Desa Ngadisari di sektor pariwisata.

$$\begin{aligned}\text{Peluang kerja} &= \frac{E_p}{E} \times 100\% \\ &= \frac{45,4}{307} \times 100\% \\ &= 15\%\end{aligned}$$

Jadi diketahui bahwa nilai peluang kerja penduduk Desa Ngadisari untuk ke tiga dusun di sektor pariwisata adalah 15 % sehingga dapat dikategorikan dalam kesempatan kerja yang memiliki nilai yang sangat rendah. Nilai peluang kerja ini sangat rendah dikarenakan jumlah industri pariwisata yang sedikit, sehingga masyarakat usia produktif lebih memilih bekerja di luar sektor pariwisata seperti bertani dan mencari pekerjaan di kota. Nilai jumlah penduduk yang dapat pekerja pada industri pariwisata di Desa Ngadisari adalah 45 orang, hal ini sangat sedikit dibanding dengan jumlah penduduk usia produktif yang ada di Desa Ngadisari. Kondisi ini juga dikarenakan pekerja di sektor pariwisata yang

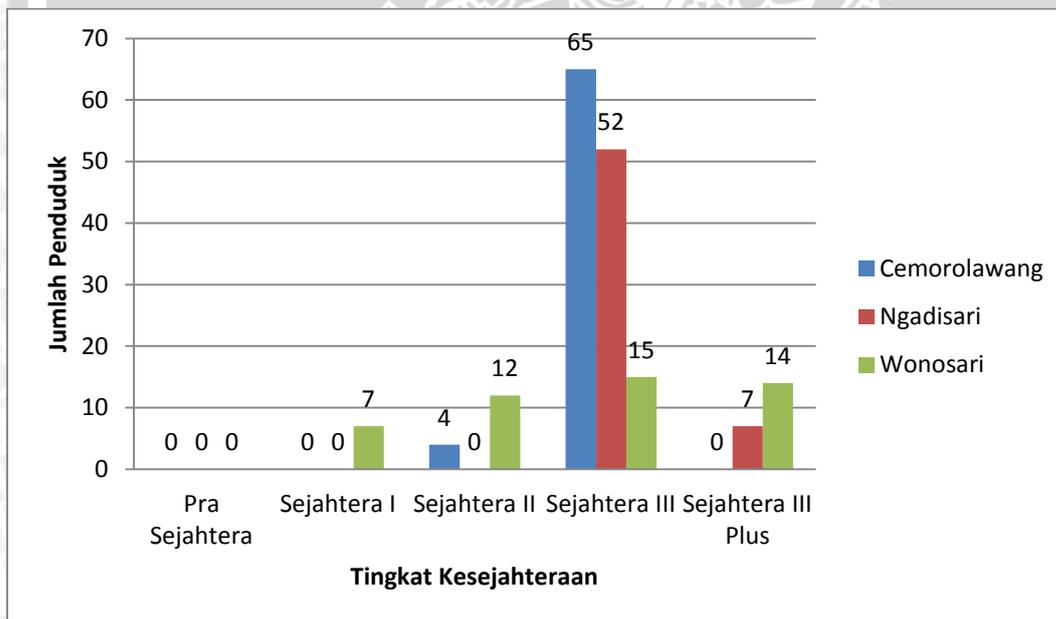
berasal dari masyarakat Desa Ngadisari masih sangat kurang. Pelaku pariwisata bukan dari masyarakat desa melainkan dari luar masyarakat Desa Ngadisari.

4.5.2 Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial masyarakat Desa Ngadisari dapat diketahui menggunakan analisis kesejahteraan sosial dan kriteria kualitas hidup Masyarakat Desa Ngadisari.

A. Kesejahteraan Sosial

Analisis yang di gunakan berdasarkan indikator BKKBN dalam penetapan keluarga sejahtera yaitu frekuensi makan dalam sehari, kemampuan berobat ke sarana kesehatan, intensitas makan daging, ikan atau telur dalam seminggu, luas lantai rumah, kesehatan dalam tiga bulan terakhir, penghasilan tetap, kemampuan membaca dan bersekolah, memiliki tabungan keluarga, waktu berkumpul dengan keluarga, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah, memiliki sarana transportasi, dan mengikuti organisasi kemasyarakatan. Dari indikator tersebut maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Ngadisari dan tingkat kesejahteraan di setiap dusunnya berdasarkan kuisioner penelitian dapat dilihat pada gambar 4.28 sebagai berikut:



Gambar 4.21 Diagram Tingkat Kesejahteraan di Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan pada gambar 4.27 dan nilai rata-rata tingkat kesejahteraan di masing dusun diketahui bahwa, tingkat kesejahteraan di ketiga dusun di Desa Ngadisari paling banyak memiliki tingkat kesejahteraan yaitu tingkat sejahtera III, hal ini dikarenakan masih adanya indikator yang kurang terpenuhi dalam penetapan keluarga sejahtera, indikator

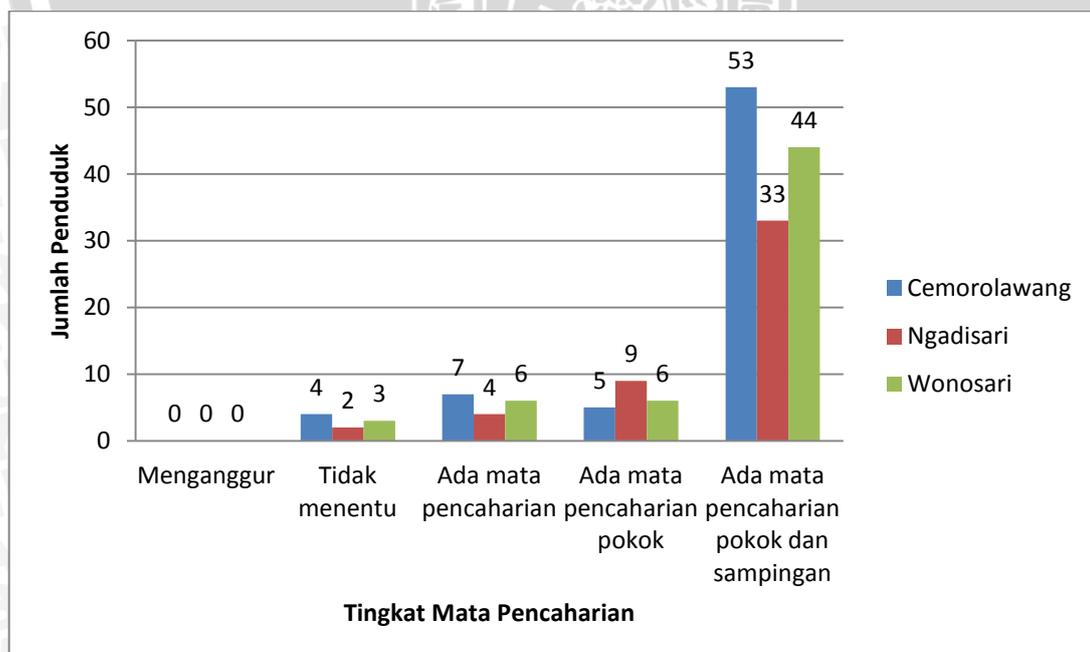
tersebut seperti kurangnya kesadaran penduduk Dusun Ngadisari dalam mengikuti kegiatan masyarakat sekitar dan kurang aktif dalam kepengurusan organisasi di Desa Ngadisari. Masyarakat di Dusun Wonosari yang memiliki tingkat kesejahteraan III plus cukup banyak dibanding dengan Dusun Cemorolawang dan Dusun Ngadisari. Sebagian besar penduduk Dusun Wonosari sudah mengikuti dan berpartisipasi dalam beberapa organisasi seperti organisasi pertanian.

Perlu adanya pembentukan koperasi dan organisasi khususnya di pariwisata. Penerapan konsep CBT ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat sejahtera III Plus

B. Kualitas Hidup

Berdasarkan indikator kualitas hidup menurut Chafid Fandeli yaitu sumber mata pencaharian dan tingkat penghasilan maka diketahui kualitas hidup penduduk Desa Ngadisari. Dari hasil kuisisioner penelitian, sumber mata pencaharian penduduk Ngadisari terdiri dari mata pencaharian pokok dan sampingan yaitu sebagai petani dan penyedia jasa pariwisata.

Berdasarkan pengisian kuisisioner yang diberikan kepada 69 responden penduduk di ketiga dusun yang ada di Desa Ngadisari, dapat diketahui sumber mata pencaharian dan pendapatan menurut KHM/UMR (Upah Minimum Regional) di Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari pada **Gambar 4.29** sebagai berikut:

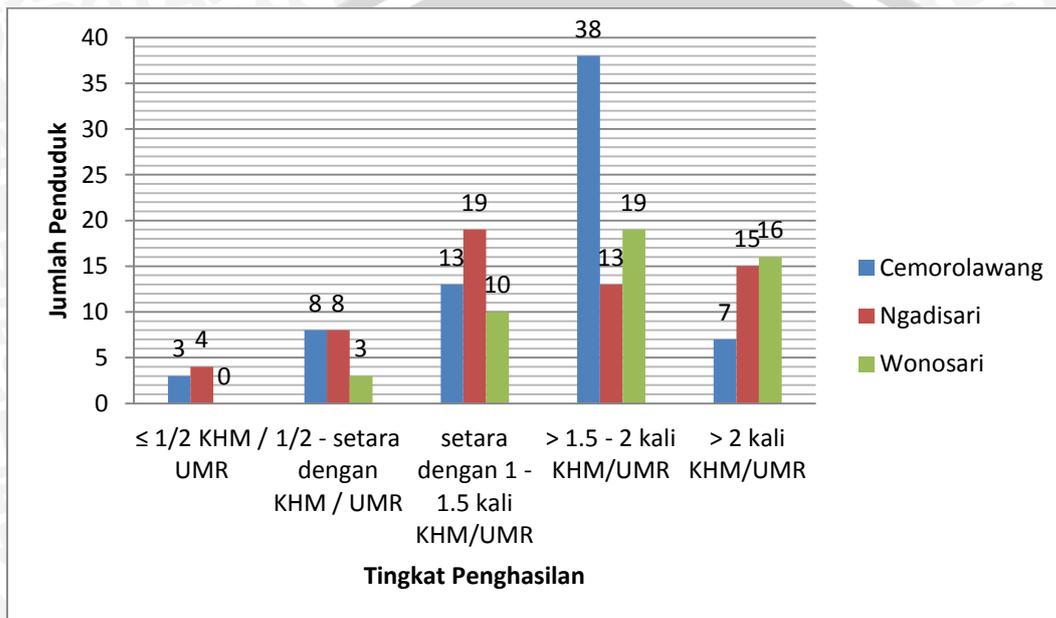


Gambar 4.22 Diagram Tingkat Mata Pencaharian Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Penduduk di ketiga dusun di Desa Ngadisari sudah memiliki mata pencaharian pokok dan sampingan, yaitu bekerja di sektor pertanian dan pariwisata. Masyarakat tidak ada yang menganggur, hampir seluruh masyarakat bekerja dan sebagian besar juga sudah memiliki pekerjaan pokok sebagai petani.

Sedangkan tingkat penghasilan penduduk di ketiga dusun di Desa Ngadisari dilihat dari KHM/UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Probolinggo yaitu Rp. 1.556.800, dapat dijelaskan pada gambar 4.30 sebagai berikut:



Gambar 4.23 Diagram Tingkat Penghasilan dilihat dari KHM/UMR (Upah Minimum Regional) di Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Tingkat penghasilan dilihat dari KHM/UMR kabupaten probolinggo di Dusun Cemorolawang dan Dusun Wonosari paling banyak masyarakat memiliki tingkat penghasilan antara $>1,5$ - 2kali (KHM)/UMR Kabupaten Probolinggo. Tingkat penghasilan masyarakat Dusun Cemorolawang diperoleh dari sektor pertanian maupun pariwisata terutama pada hari libur. Dilihat dari jumlah pendapatan rata-rata masyarakat Dusun Cemorolawang yaitu $> 3.000.000$ dapat dikategorikan memiliki tingkat penghasilan antara $>1,5$ - 2 kali (KHM)/UMR Kabupaten Probolinggo. Sedangkan di Dusun Wonosari rata-rata masyarakatnya memiliki pendapatan antara Rp. 750.000 - Rp. 3.000.000 yang diperoleh paling banyak dari sektor pertanian, sehingga dapat juga dikategorikan memiliki tingkat penghasilan antara $>1,5$ - 2kali (KHM)/UMR Kabupaten Probolinggo.

Dusun Ngadisari memiliki pendapatan masyarakat antara Rp. 300.000 – Rp. 750.000 yang diperoleh banyak banyak dari sektor pertanian. Sehingga untuk tingkat penghasilan di dusun ini dapat dikategorikan memiliki tingkat penghasilan setara dengan 1- 1,5 kali KHM/UMR Kabupaten Probolinggo.

4.5.3 Karakteristik Budaya

Masyarakat Desa memiliki keunikan tersendiri khususnya di sektor budaya. Sehingga membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung. Penggunaan konsep CBT di Desa Ngadisari ini diharapkan dapat menggali potensi budaya sehingga wisatawan semakin banyak yang berkunjung dengan pengelolaan pariwisata yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal.

Sejak ditetapkan pada tahun 1982 sebagai daerah penyangga Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, Desa Ngadisari selalu dikunjungi oleh banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri. adanya pertemuan dua budaya yang berbeda (*cultural exchange*) pada akhirnya akan ada interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan, sehingga terjadi sosialisai dan tercipta pengertian dan penghormatan terhadap budaya, selain dari budaya para wisatawan itu sendiri. Sejak tahun 1973 dengan ditetapkannya masyarakat Tengger di Desa Ngadisari sebagai pemeluk agama Hindu, maka mulai diadakan pembinaan intensif tentang keagamaan, namun masyarakat Tengger tampaknya belum banyak terpengaruh oleh nilai-nilai budaya yang lain.

Beberapa gejala yang tampak antara lain adalah, dengan adanya sentuhan langsung pembangunan yang terprogram dan datangnya para wisatawan yang berkunjung ke daerah Tengger ini mereka mulai memanfaatkan kesempatan itu, antara lain dengan menyewakan rumah mereka untuk penginapan, menyewakan kuda yang semua sebagai alat angkut hasil pertanian untuk alat transportasi para wisatawan yang memerlukan. Meskipun telah banyak bergaul dengan para pendatang, namun sikap keaslian mereka masih tampak jelas dalam memperlakukan para wisatawan, yaitu sikap ramah, jujur dan gotong royong.

Kehidupan pada masyarakat Tengger penuh dengan kedamaian dan kondisi masyarakatnya sangat aman. Segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah atas peranan orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut dengan sistem musyawarah. Pelanggaran yang dilakukan cukup diselesaikan oleh lurah dan biasanya mereka patuh. Apabila cara ini tidak juga menolong, maka si pelaku pelanggaran itu cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada, seperti kewajiban membayar pajak, kerja bakti dan sebagainya.

Salah satu bukti pendukung yang penting bahwa dahulu hingga saat ini orang Tengger beragama Hindu dapat dilacak dari japa mantra yang masih dipegang teguh hingga sekarang dan digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara. Mantra Tengger adalah doa-doa suci yang digunakan oleh para dukun Tengger dalam pelaksanaan setiap upacara dan mantra ini diyakini mempunyai kekuatan melindungi masyarakat Tengger dari intervensi atau gangguan dari luar. Selain mantra, keteguhan hati orang Tengger dalam mempertahankan agama juga tampak pada setiap pelaksanaan upacara adat dan agama yang masih hidup di tengah maraknya perebutan komunitas Hindu Tengger atas dua agama besar.

Masyarakat Tengger sampai sekarang mampu menjaga adat mereka yang diturunkan dari nenek moyang mereka dari zaman Majapahit. Tokoh kunci langgengnya suku Tengger adalah Dukun Tengger. Mereka menyebut dukun sebagai dukun pandita. Dukun dalam masyarakat Tengger tidak sama dengan dukun dalam masyarakat Jawa yang lebih lekat dengan hal-hal supranatural. Dukun di Tengger lebih dekat dengan masalah agama dan yang menganut Agama Budha itu, sebagian besar dari mereka adalah penganut Budo Jawa yang berbeda secara prinsipil dengan Agama Budha bukan hal-hal supranatural. Dukun berperan dalam segala pelaksanaan adat, baik mengenai perkawinan, kematian atau kegiatan-kegiatan lainnya. Dukun sebagai tempat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan. Masyarakat Tengger menempatkan sosok pemimpin ritual itu sebagai sosok yang sangat terhormat dan disegani. Bahkan mereka lebih memilih tidak memiliki kepala pemerintahan desa daripada tidak memiliki pemimpin ritual.

Masyarakat suku Tengger terdiri atas kelompok-kelompok desa yang masing-masing kelompok tersebut dipimpin oleh tetua. Dan seluruh perkampungan ini dipimpin oleh seorang kepala adat. Masyarakat suku Tengger amat percaya dan menghormati dukun di wilayah mereka dibandingkan pejabat administratif karena dukun sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger mengangkat masyarakat lain dari luar masyarakat Tengger sebagai warga kehormatan dan tidak semuanya bisa menjadi warga kehormatan di masyarakat Tengger. Masyarakat muslim Tengger biasanya tinggal di desa-desa yang agak bawah sedangkan Hindu Tengger tinggal didesa-desa yang ada di atasnya. Masyarakat tengger menjunjung tinggi nilai persamaan, demokrasi, dan kehidupan masyarakat, sosok seorang pemimpin spritual seperti duun lebih disegani dari pada pemimpin administratif. Masyarakat tengger mempunyai hukum sendiri diluar hukum

formal yang berlaku dalam negara. Dengan hukum itu mereka sudah bisa mengatur dan mengendalikan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakatnya

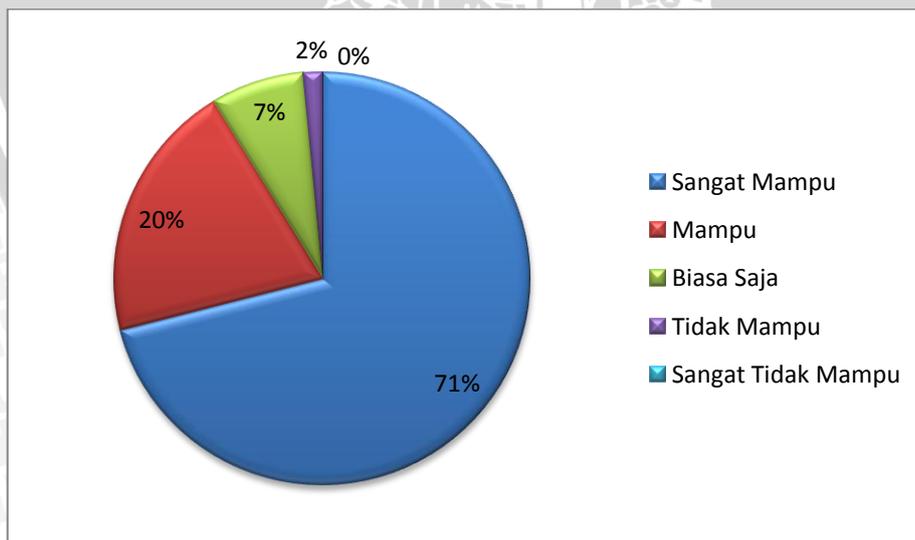
Persepsi responden terhadap variabel budaya yang ada di ketiga dusun di Desa Ngadisari yaitu Dusun Cemorolawang, Ngadisari dan Wonosari dikategorikan menjadi lima katagori atau sub variabel antara lain kemampuan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal, kesiapan masyarakat dalam membuka diri terhadap wisatawan, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar

A. Persepsi Responden Terhadap Variabel Budaya di Dusun Cemorolawang

Persepsi responden terhadap variabel budaya yang ada di dusun Cemorolawang Berdasarkan pengisian kuisioner yang diberikan kepada 69 responden penduduk di Cemoro lawang dikategorikan menjadi lima katagori atau sub variabel antara lain kemampuan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal, kesiapan masyarakat dalam membuka diri terhadap wisatawan, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

1) Kemampuan Masyarakat Dalam Mengenalkan Budaya Lokal

Data yang diperoleh mengenai kemampuan masyarakat Dusun Cemorolawang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



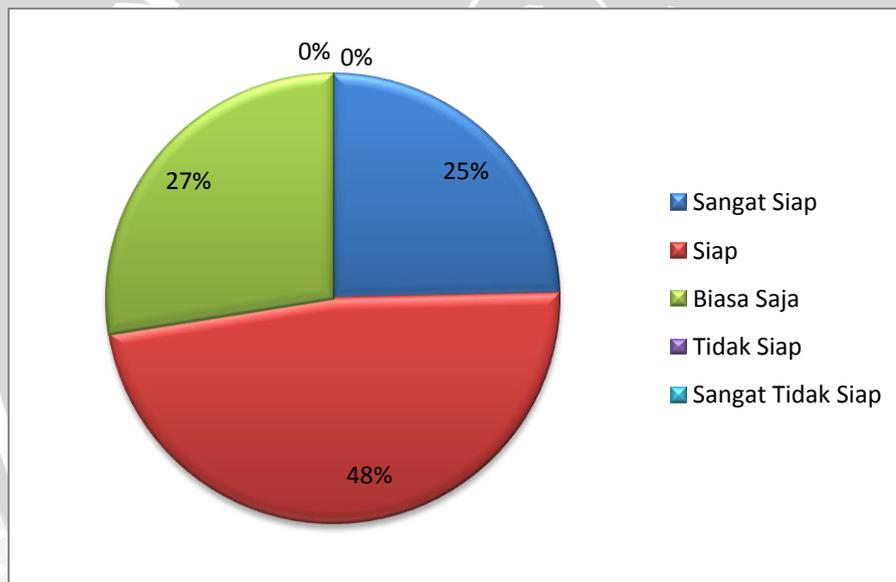
Gambar 4.24 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap kemampuan Dalam Mengenalkan Budaya Lokal Di Dusun Cemorolawang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Cemorolawang 71% sangat mampu mengenalkan budaya lokal. Selain itu rata-rata persepsi masyarakat terhadap kemampuan dalam mengenalkan budaya lokal di Dusun Cemorolawang bernilai 4,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden di Dusun Cemorolawang mampu mengenalkan budaya lokal. Masyarakat memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengenalkan budaya lokal, Masyarakat merealisasikan kemampuannya dalam mengenalkan budaya lokal sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Dusun Cemorolawang, selain untuk menikmati keindahan Gunung Bromo, di dusun Cemorolawang wisatawan biasanya bermalam. kegiatan adat suku tengger banyak dilakukan di Dusun Cemorolawang seperti upacara kasodo dan upacara lainnya.

2) Kesiapan Masyarakat Dalam Membuka Diri Terhadap Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai kesiapan masyarakat Dusun Cemorolawang dalam membuka diri terhadap wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.25 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kesiapan Membuka Diri Terhadap Wisatawan Di Dusun Cemorolawang

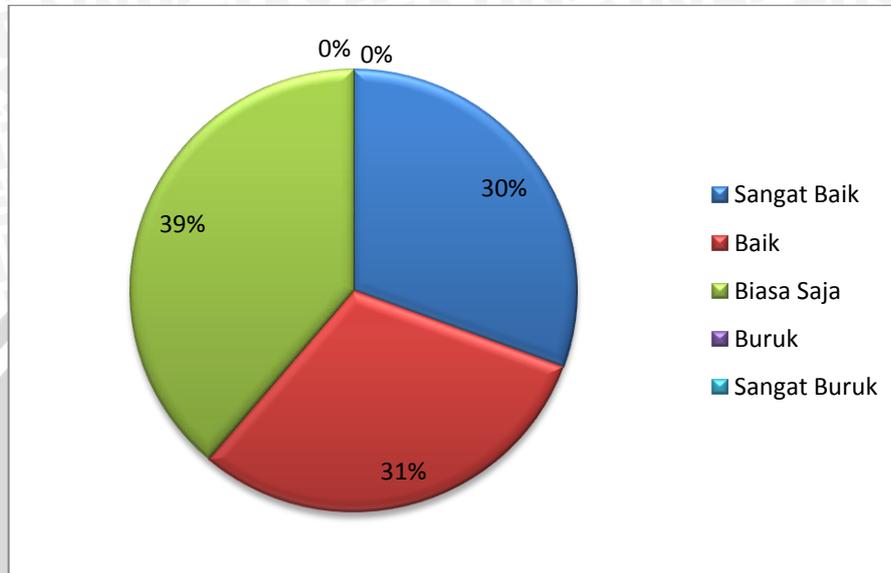
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Cemorolawang 48% siap membuka diri dan melayani wisatawan yang datang. Selain itu persepsi masyarakat terhadap kesiapan membuka diri terhadap wisatawan di dusun cemorolawang bernilai 3,97, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat rata-rata siap membuka diri. Hal ini terlihat ketika wisatawan banyak yang berkunjung ke Dusun Cemorolawang mereka mulai memanfaatkan kesempatan itu, antara lain dengan

menyewakan rumah mereka untuk penginapan, menyewakan kuda yang semua sebagai alat angkut hasil pertanian untuk alat transportasi para wisatawan yang memerlukan.

3) Masyarakat Bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Yang Datang

Data yang diperoleh mengenai masyarakat Cemorolawang bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



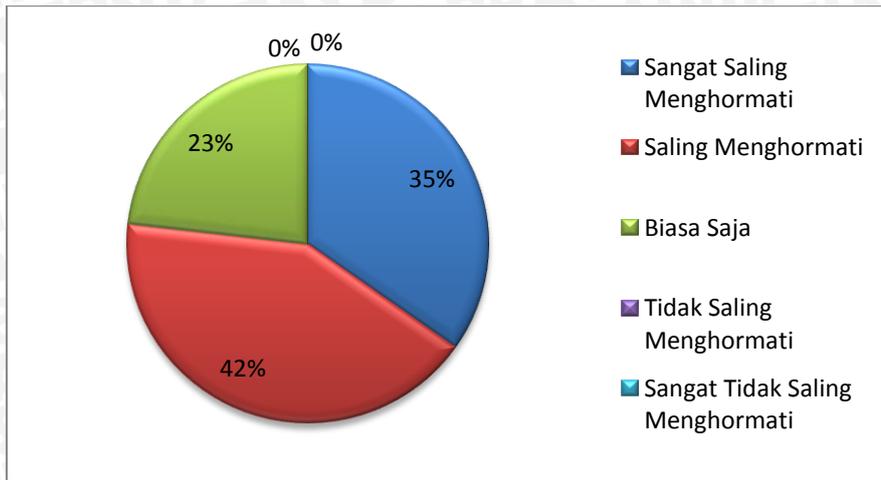
Gambar 4.26 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Di Dusun Cemorolawang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Cemorolawang 39% masyarakat biasa saja dalam bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan di dusun cemorolawang bernilai 3,94, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun Cemorolawang bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Hampir semua masyarakat di dusun Cemorolawang adalah masyarakat suku tengger dengan sikap keaslian mereka masih tampak jelas dalam memperlakukan para wisatawan, yaitu sikap ramah, jujur dan gotong royong.

4) Masyarakat Menghormati Budaya Lain Yang Dibawa Oleh Para Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Cemorolawang menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



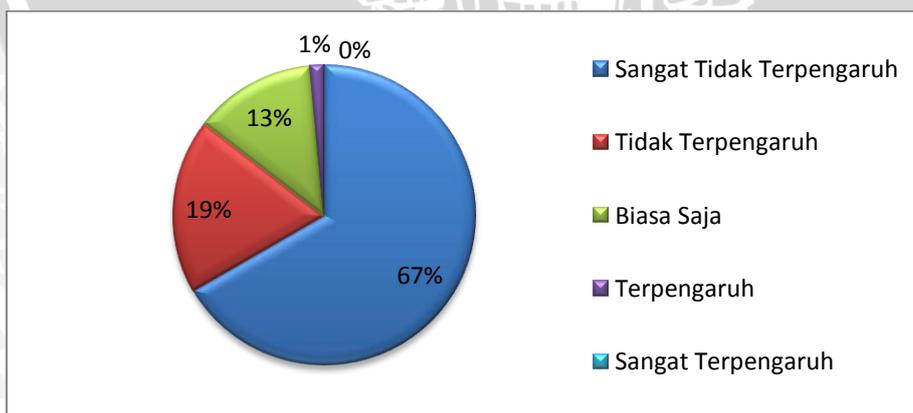
Gambar 4.27 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat Menghormati Budaya Lain Di Dusun Cemorolawang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Cemorolawang 42% masyarakat menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan, selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat menghormati budaya lain dusun cemorolawang bernilai 4,1, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan. Masyarakat di dusun Cemorolawang adalah masyarakat tengger sehingga sangat menjunjung tinggi norma adat mereka salah satunya adalah menghormati kebudayaan lain atau wisatawan yang datang.

5) Masyarakat Tidak Terpengaruh Dengan Kebudayaan Luar

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Cemorolawang tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.28 Diagram Persepsi Masyarakat Mengenai Pengaruh Budaya Luar Di Dusun Cemorolawang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Cemorolawang 67% masyarakat sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar, selain

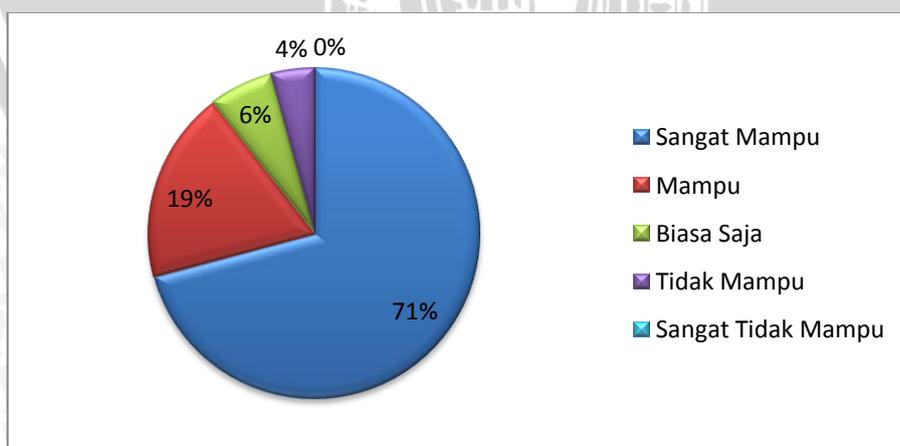
itu rata-rata persepsi masyarakat mengenai pengaruh budaya luar di dusun cemorolawang bernilai 4,5, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. Masyarakat memegang teguh dan patuh terhadap aturan adat suku tengger, hukuman bagi mereka yang melanggar cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada. Selain itu semakin tinggi lokasi maka semakin kental adat suku tengger, dusun Cemorolawang berada pada ketinggian yang paling tinggi di desa Ngadisari, sehingga adat istiadatnya masih sangat kental. Tetapi masih tetap ada masyarakat Dusun Cemorolawang yang terpengaruh terhadap kebudayaan lain yaitu sebesar 19% masyarakat masih terpengaruh. Hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke dusun ini.

B. Persepsi Responden Terhadap Variabel Budaya di Dusun Wonosari

Persepsi responden terhadap variabel budaya yang ada di dusun Wonosari Berdasarkan pengisian kuisioner yang diberikan kepada 48 responden penduduk di Wonosari dikategorikan menjadi lima katagori atau sub variabel antara lain kemampuan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal, kesiapan masyarakat dalam membuka diri terhadap wisatawan, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

1) Kemampuan Masyarakat Dalam Mengenalkan Budaya Lokal

Data yang diperoleh mengenai kemampuan masyarakat Dusun Wonosari dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



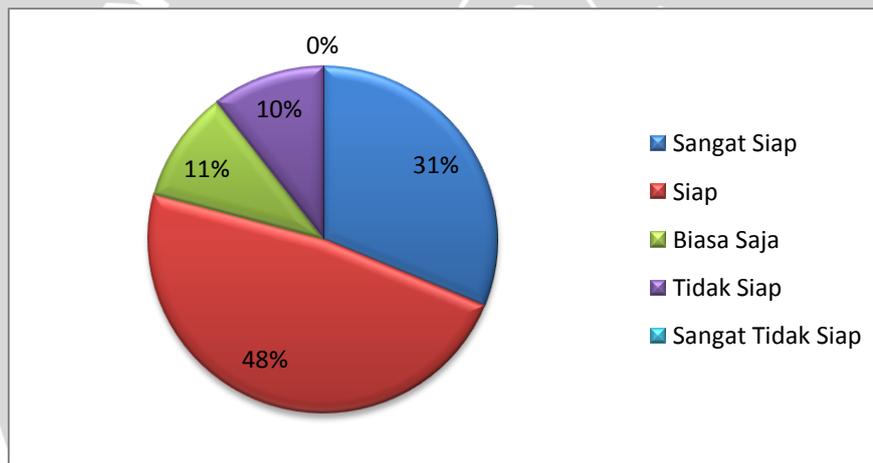
Gambar 4.29 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Dalam Mengenalkan Budaya Lokal Di Dusun Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Wonosari 71% sangat mampu mengenalkan budaya lokal, selain itu rata-rata persepsi masyarakat terhadap kemampuan dalam mengenalkan budaya lokal di Dusun Wonosari bernilai 4,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden di Dusun Cemorolawang mampu mengenalkan budaya lokal. Kegiatan adat suku tengger juga banyak dilakukan di Dusun Wonosari seperti upacara unan-unan dan upacara lainnya. Olehkarena itu masyarakat Wonosari harus mampu mengenalkan budayanya kepada wisatawan khususnya budaya tengger. Tetapi yang menjadi kendala adalah kurangnya fasilitas pendukung paiwisata yang ada di dusun Wonosari, sehingga wisatawan yang berkunjung tidak sebanyak wisatawan yang berkunjung ke dusun Cemorolawang.

2) Kesiapan Masyarakat Dalam Membuka Diri Terhadap Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai kesiapan masyarakat Dusun Wonosari dalam membuka diri terhadap wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



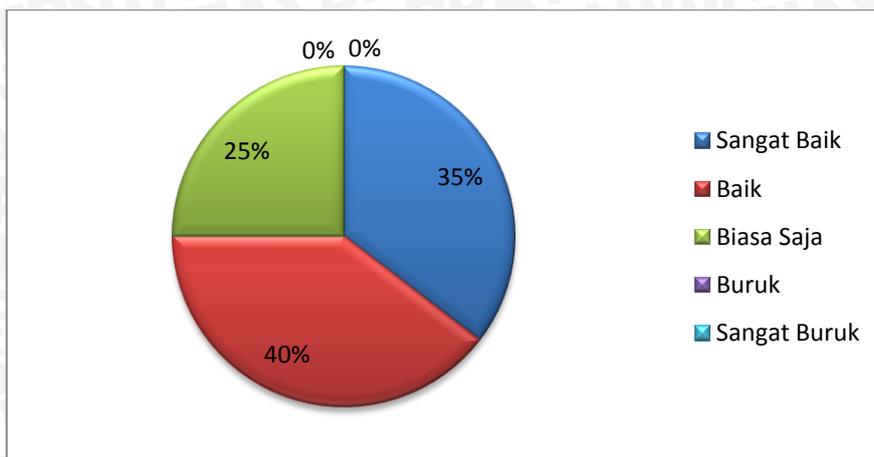
Gambar 4.30 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kesiapan Membuka Diri Terhadap Wisatawan Di Dusun Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Wonosari 48% siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang, selain itu persepsi masyarakat terhadap kesiapan membuka diri terhadap wisatawan di dusun Wonosari bernilai 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat rata-rata siap membuka diri. Hal ini dikarenakan salah satu adat suku tengger adalah membuka diri terhadap siapa saja yang berkunjung.

3) Masyarakat Bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Yang Datang

Data yang diperoleh mengenai masyarakat Wonosari bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



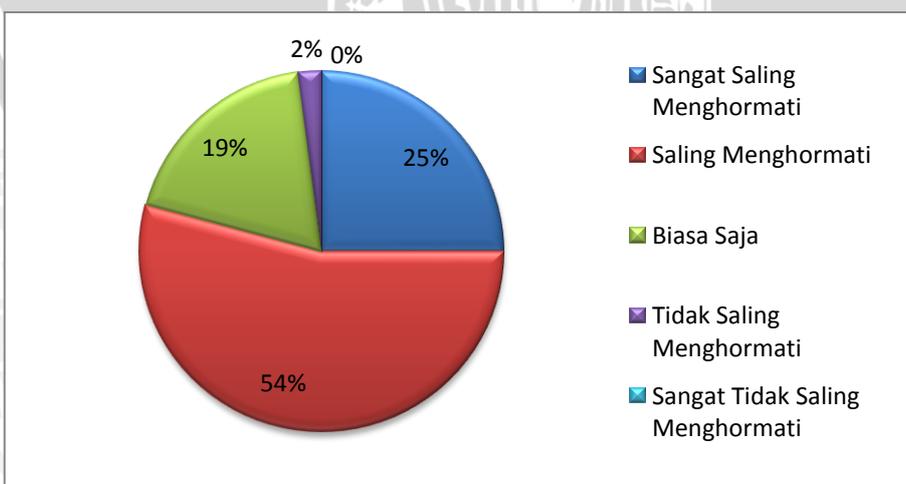
Gambar 4.31 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Di Dusun Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Wonosari 40% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan di dusun Wonosari bernilai 4,1, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun Wonosari bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Hampir semua masyarakat di dusun Wonosari adalah masyarakat suku tengger sikap keaslian mereka masih tampak jelas dalam memperlakukan para wisatawan, yaitu sikap ramah, jujur dan gotong royong.

4) Masyarakat Menghormati Budaya Lain Yang Dibawa Oleh Para Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Wonosari menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



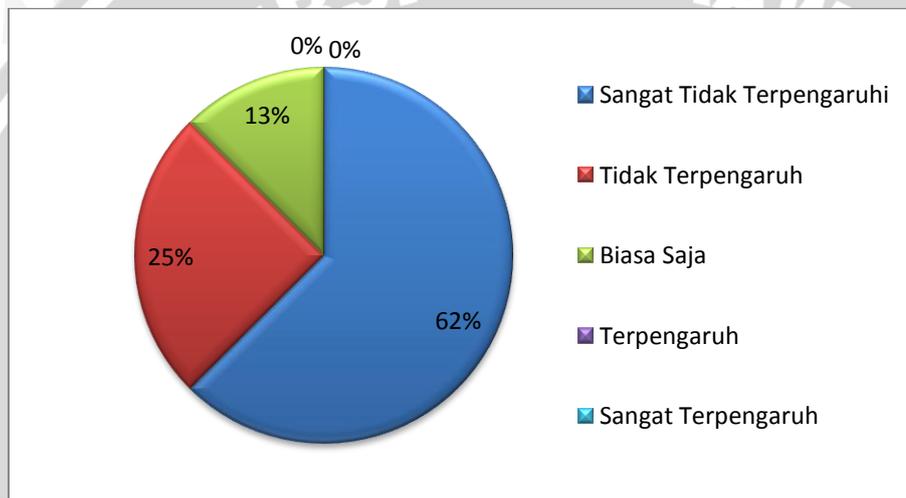
Gambar 4.32 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat Menghormati Budaya Lain Di Dusun Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Wonosari 54% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat menghormati budaya lain dusun Wonosari bernilai 4,02, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan. Masyarakat di dusun Wonosari adalah masyarakat tengger sehingga sangat menjunjung tinggi norma adat mereka salah satunya adalah menghormati kebudayaan lain atau wisatawan yang datang.

5) Masyarakat Tidak Terpengaruh Dengan Kebudayaan Luar

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Wonosari tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.33 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Dalam Mengenalkan Budaya Lokal Di Dusun Wonosari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram 4.39 diketahui bahwa masyarakat di dusun Wonosari 62% masyarakat sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar, selain itu rata-rata persepsi masyarakat mengenai pengaruh budaya luar di dusun Wonosari bernilai 4.5, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. Masyarakat memegang teguh dan patuh terhadap aturan adat suku tengger, hukuman bagi mereka yang melanggar cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada.

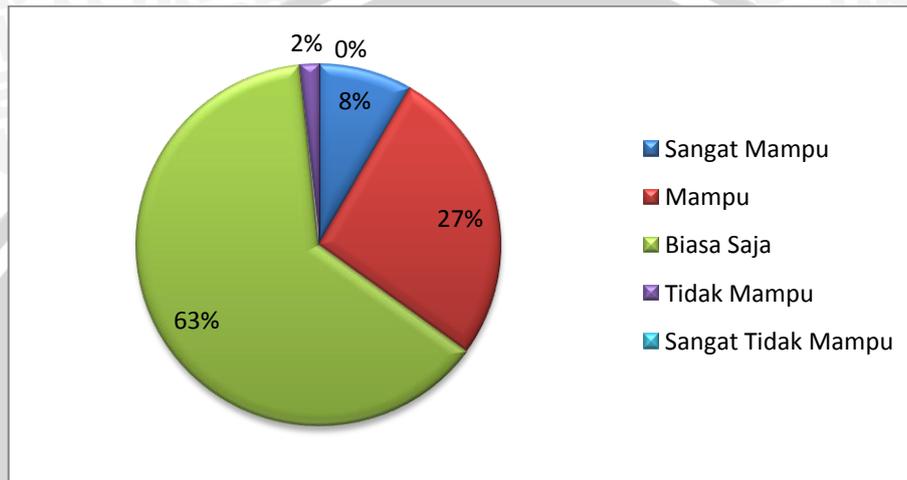
C. Persepsi Responden Terhadap Variabel Budaya di Dusun Ngadisari

Persepsi responden terhadap variabel budaya yang ada di dusun Cemorolawang Berdasarkan pengisian kuisioner yang diberikan kepada 59 responden penduduk di dusun Wonosari dikategorikan menjadi lima katagori atau sub variabel antara lain kemampuan

masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal, kesiapan masyarakat dalam membuka diri terhadap wisatawan, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

1) Kemampuan Masyarakat Dalam Mengenalkan Budaya Lokal

Data yang diperoleh mengenai kemampuan masyarakat Dusun Ngadisari dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



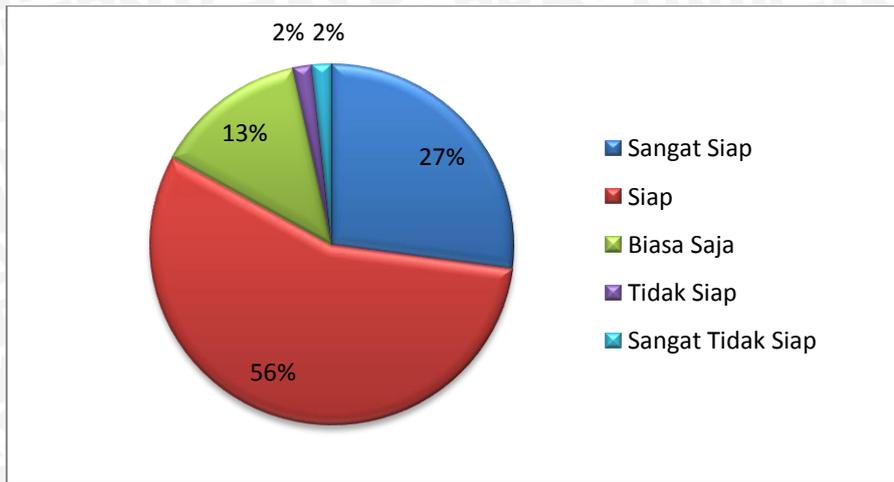
Gambar 4.34 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Dalam Mengenalkan Budaya Lokal Di Dusun Ngadisari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Ngadisari 63% biasa saja dalam mengenalkan budaya lokal, selain itu rata-rata persepsi masyarakat terhadap kemampuan dalam mengenalkan budaya lokal di Dusun Ngadisari bernilai 3,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden di Dusun Ngadisari biasa saja dalam mengenalkan budaya lokal. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih bekerja di sektor pertanian, selain itu kurang tertariknya wisatawan untuk berkunjung ke Dusun Ngadisari sehingga masyarakat kurang mengerti bagaimana caranya mengenalkan budaya lokal.

2) Kesiapan Masyarakat Dalam Membuka Diri Terhadap Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai kesiapan masyarakat Dusun Ngadisari dalam membuka diri terhadap wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



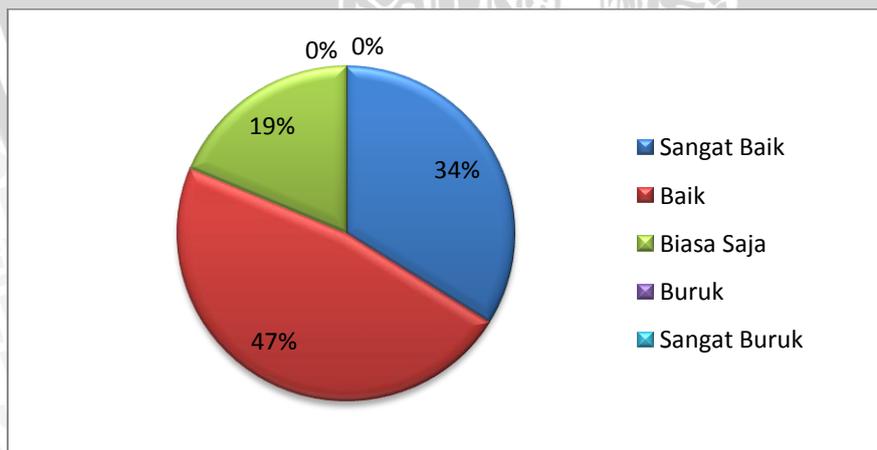
Gambar 4.35 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kesiapan Membuka Diri Terhadap Wisatawan Di Dusun Ngadisari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Ngadisari 56% siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang, selain itu persepsi masyarakat terhadap kesiapan membuka diri terhadap wisatawan di dusun Ngadisari bernilai 4,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat rata-rata siap membuka diri. Masyarakat di dusun Ngadisari merupakan suku tengger yang siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang.

3) Masyarakat Bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Yang Datang

Data yang diperoleh mengenai masyarakat Ngadisari bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.36 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat bersosialisasi Dengan Baik Terhadap Wisatawan Di DusunNgadisari

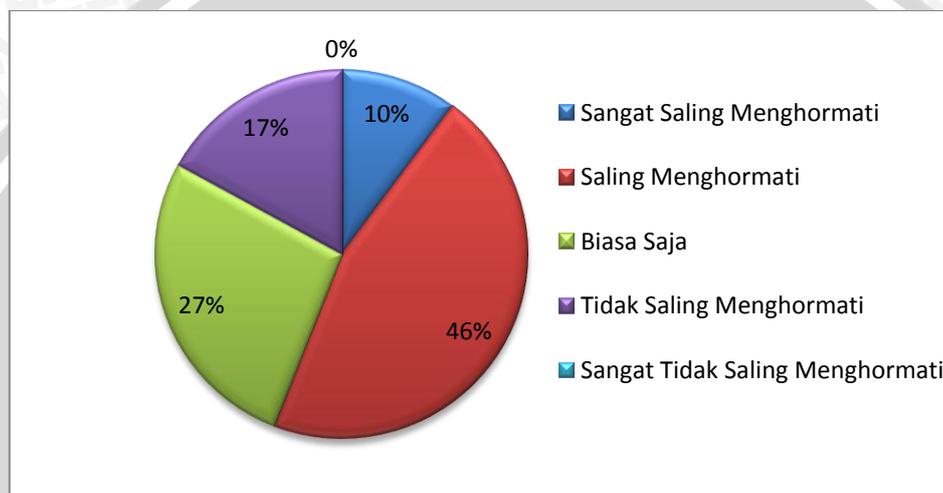
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Ngadisari 47% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang,

selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan di dusun Wonosari bernilai 4,1, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun Ngadisari bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. Hampir semua masyarakat di dusun Ngadisari adalah masyarakat suku tengger sikap keaslian mereka masih tampak jelas dalam memperlakukan para wisatawan, yaitu sikap ramah, jujur dan gotong royong.

4) Masyarakat Menghormati Budaya Lain Yang Dibawa Oleh Para Wisatawan

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Ngadisari menghormati budaya lain yang dibawa oleh para wisatawan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



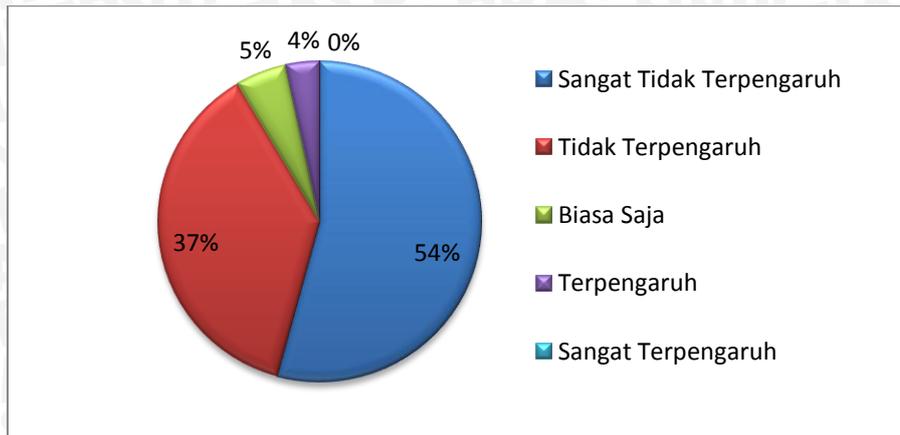
Gambar 4.37 Diagram Persepsi Mengenai Masyarakat Menghormati Budaya Lain Di Dusun Ngadisari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Ngadisari 46% masyarakat menghormati budaya lain wisatawan yang datang, selain itu rata-rata persepsi mengenai masyarakat menghormati budaya lain dusun Ngadisari bernilai 3,9, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan. Masyarakat di dusun Ngadisari adalah masyarakat tengger sehingga sangat menjunjung tinggi norma adat mereka salah satunya adalah menghormati kebudayaan lain atau wisatawan yang datang.

5) Masyarakat Tidak Terpengaruh Dengan Kebudayaan Luar

Data yang diperoleh mengenai masyarakat dusun Ngadisari tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.38 Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Dalam Mengenalkan Budaya Lokal Di Dusun Ngadisari

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan Gambar diagram diatas diketahui bahwa masyarakat di dusun Ngadisari 54% masyarakat sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar, selain itu rata-rata persepsi masyarakat mengenai pengaruh budaya luar di dusun Ngadisari bernilai 4.5, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Dusun tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. Masyarakat memegang teguh dan patuh terhadap aturan adat suku tengger, hukuman bagi mereka yang melanggar cukup disatru (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada.

4.5.4 Karakteristik Lingkungan

A. Kepedulian Konversi

Aktivitas pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan daya dukung lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, menjaga kondisi lingkungan agar tetap terpelihara dan dijaga kelestariannya adalah hal yang sangat penting. Tingkat kepedulian di Dusun Cemorolawang dapat dilihat pada tabel 4.10, Tingkat kepedulian di Dusun Wonosari dapat dilihat pada tabel 4.11, dan Tingkat kepedulian di Dusun Ngadisari dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Tingkat Kepedulian Penduduk di Dusun Cemorolawang

Tingkat Kepedulian	Cemoro Lawang	
	F	
Masyarakat sudah tidak peduli	0	
Tidak seluruh masyarakat mendukung	0	
Masyarakat masih mendukung	37	3,5
Seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi	23	
Seluruh masyarakat mendukung konservasi secara utuh	9	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 69 responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 53.6% menyatakan masyarakat masih mendukung akan perlunya

konservasi. Dan sebesar 33.3% responden menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni. Nilai rata-rata tingkat kepedulian penduduk cemorolawang adalah 3,5, hal ini berarti responden cenderung menyatakan masyarakat masih mendukung akan perlunya konservasi. Masyarakat Cemorolawang hanya mendukung saja dalam kepedulian terhadap konservasi. Mereka hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan keuntungan yang besar dari adanya pariwisata Gunung Bromo, tanpa memikirkan konservasi di dusunnya.

Tabel 4.10 Tingkat Kepedulian Penduduk di Dusun Wonosari

Tingkat Kepedulian	Wonosari	
	F	
Masyarakat sudah tidak peduli	0	
Tidak seluruh masyarakat mendukung	7	
Masyarakat masih mendukung	7	3,6
Seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi	34	
Seluruh masyarakat mendukung konservasi secara utuh	0	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Selanjutnya dari 48 responden di Dusun Wonosari paling banyak sebesar 70.8% menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi dan sebesar 14.6% responden menyatakan masyarakat masih mendukung dan tidak seluruh masyarakat mendukung kegiatan konversi. Nilai rata-rata tingkat kepedulian penduduk Wonosari adalah 3,6, hal ini berarti responden cenderung menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan adanya konservasi. Semua masyarakat Wonosari mendukung dan melaksanakan konservasi alam, tetapi mereka mengharapkan sesuatu yaitu menginginkan keuntungan dari sektor pertanian.

Tabel 4.11 Tingkat Kepedulian Penduduk di Dusun Ngadisari

Tingkat Kepedulian	Ngadisari	
	F	
Masyarakat sudah tidak peduli	0	
Tidak seluruh masyarakat mendukung	0	
Masyarakat masih mendukung	8	4,6
Seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi	17	
Seluruh masyarakat mendukung konservasi secara utuh	34	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berikutnya dari 59 responden di Dusun Ngadisari paling banyak sebesar 57.6% menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni, pelaksanaannya dilakukan terkoordinasi. Dan sebesar 28.8% responden menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni. Nilai rata-rata tingkat kepedulian penduduk Ngadisari adalah 4,6, hal ini berarti responden cenderung menyatakan seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni. Semua masyarakat di dusun Ngadisari melaksanakan dan peduli

terhadap kenservasi secara utuh, hal ini dikarenakan di Dusun Ngadisari kegiatan pertanian dan pariwisata sangat jarang, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar dan kondisi alam tetap terjaga.

B. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan juga merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah pentingnya dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan. Berikut akan dijelaskan mengenai kondisi lingkungan di tiga dusun. Yaitu Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari sebagai berikut:

Tabel 4.12 Kondisi Lingkungan di Dusun Cemorolawang

Kondisi Lingkungan	Cemoro Lawang	
	F	
Sangat kotor	0	
Kotor	8	
Biasa saja	21	3,5
Bersih	34	
Sangat bersih	6	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13, menunjukkan bahwa dari 69 responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 49.3% menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Dan sebesar 30.4% responden menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Nilai rata-rata kondisi lingkungan di dusun Ngadisari adalah 3,5, Hal ini berarti responden cenderung menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kondisi Lingkungan di dusun Cemorolawang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata. Sebanyak 30,4% masyarakat menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di dusunnya, dapat diartikan bahwa masih ada masyarakat yang tidak peduli atau acuh terhadap kondisi lingkungan di dusunnya. Dusun Cemorolawang adalah dusun yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga wisatawan perlu menjaga lingkungan disekitar dusun, seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak fasilitas umum. Selain itu tempat sampah di dusun ini sangat kurang. Jumlah tempat sampah mengakibatkan wisatawan kesulitan mencari tempat sampah.

Tabel 4.13 Kondisi Lingkungan di Dusun Wonosari

Kondisi Lingkungan	Wonosari	
	F	
Sangat kotor	0	
Kotor	0	
Biasa saja	18	3,6
Bersih	30	
Sangat bersih	0	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Selanjutnya dari 48 responden di Dusun Wonosari paling banyak sebesar 62.5% menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Dan sebesar 37.5% responden menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Nilai rata-rata kondisi lingkungan di dusun Wonosari adalah 3,6, hal ini berarti responden cenderung menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kondisi lingkungan di dusun wonosari masih bersih. Hal ini dikarenakan jumlah wisatawan yang berkunjung tidak begitu banyak di banding di dusun Cemorolawang. Sebanyak 37,5% masyarakat menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di dusunnya, dapat diartikan bahwa masih ada masyarakat yang tidak peduli atau acuh terhadap kondisi lingkungan di dusunnya. Kondisi lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan pertanian warga sekitar, karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani.

Tabel 4.14 Kondisi Lingkungan di Dusun Ngadisari

Kondisi Lingkungan	Ngadisari	
	F	
Sangat kotor	0	3,8
Kotor	0	
Biasa saja	13	
Bersih	40	
Sangat bersih	7	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berikutnya dari 59 responden di Dusun Ngadisari paling banyak sebesar 67% menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Dan sebesar 11% responden menyatakan biasa saja untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Nilai rata-rata kondisi lingkungan di dusun Ngadisari adalah 3,8, hal ini berarti responden cenderung menyatakan bersih untuk kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kondisi lingkungan di dusun Ngadisari dipengaruhi dari kegiatan pariwisata dan pertanian. Dusun Ngadisari memiliki pemandangan yang sangat indah, selain itu jarang nya wisatawan yang datang membuat dusun ini terjaga kebersihannya, sehingga mempunyai potensi pariwisata untuk dikunjungi.

C. Ketersediaan Air Bersih

Selain kondisi lingkungan, ketersediaan air bersih sangatlah penting dalam kegiatan pariwisata. Selain digunakan oleh penduduk sekitar, air bersih juga sangat diperlukan oleh pengunjung pariwisata. Air bersih di ketiga dusun di Desa Ngadisari dibangun secara swadaya oleh penduduk secara mandiri, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan air bersih. Berikut adalah data ketersediaan air bersih di ketiga dusun di Desa Ngadisari:

Tabel 4.15 Ketersediaan Air Bersih di Dusun Cemorolawang

Ketersediaan Air Bersih	Cemoro Lawang	
	F	
Tidak tersedia	0	
Sukar ditemukan dan berada di satu tempat	12	
Sukar ditemukan dan berada di beberapa tempat	2	3,78
Mudah ditemukan	44	
Sangat mudah ditemukan	11	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 69 responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 63.8% menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan. Dan sebesar 17.4% responden menyatakan ketersediaan air bersih sukar ditemukan dan berada di satu tempat. Nilai rata-rata ketersediaan air bersih di dusun Cemorolawang adalah 3,78, hal ini berarti responden cenderung menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan. Sebanyak 17,4% responden menyatakan ketersediaan air bersih sukar ditemukan dan berada di satu tempat dapat diartikan bahwa ketersediaan air bersih masih sukar ditemukan di beberapa tempat Dusun Cemorolawang.

Tabel 4.16 Ketersediaan Air Bersih di Dusun Wonosari

Ketersediaan Air Bersih	Wonosari	
	F	
Tidak tersedia	0	
Sukar ditemukan dan berada di satu tempat	0	
Sukar ditemukan dan berada di beberapa tempat	13	3,7
Mudah ditemukan	35	
Sangat mudah ditemukan	0	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Selanjutnya dari 48 responden di Dusun Wonosari paling banyak sebesar 72.9% menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan. Dan sebesar 27.1% responden menyatakan ketersediaan air bersih sukar ditemukan dan berada di satu tempat. Nilai rata-rata ketersediaan air bersih di dusun Cemorolawang adalah 3,7, hal ini berarti responden cenderung menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan.

Tabel 4.17 Ketersediaan Air Bersih di Dusun Ngadisari

Ketersediaan Air Bersih	Ngadisari	
	F	
Tidak tersedia	0	
Sukar ditemukan dan berada di satu tempat	0	
Sukar ditemukan dan berada di beberapa tempat	0	4,2
Mudah ditemukan	47	
Sangat mudah ditemukan	12	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berikutnya dari 59 responden di Dusun Ngadisari paling banyak sebesar 79.7% menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan. Dan sebesar 20.3% responden menyatakan ketersediaan air bersih sangat mudah ditemukan. Nilai rata-rata ketersediaan

air bersih di dusun Cemorolawang adalah 4,2, hal ini berarti responden cenderung menyatakan ketersediaan air bersih mudah ditemukan.



Gambar 4.39 Tandon Air di Desa Ngadisari

Sumber : Hasil Analisis 2015

D. Kelancaran Air Bersih

Selain ketersediaan air bersih, hal yang perlu diperhatikan adalah kelancaran aliran air bersih itu sendiri. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tingkat kelancaran air bersih di Dusun Cemorolawang, Dusun Wonosari dan Dusun Ngadisari sebagai berikut:

Tabel 4.18 Tingkat Kelancaran Air Bersih di Dusun Cemorolawang

Kelancaran Air Bersih	Cemoro Lawang	
	F	
Tidak lancar	0	3,7
Sukar	4	
Agak lancar	18	
Lancar	34	
Sangat lancar	13	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 69 responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 49.3% menyatakan air bersih di tempat mereka lancar. Dan sebesar 26.1% responden menyatakan air bersih di tempat mereka agak lancar. Nilai rata-rata kelancaran air bersih di dusun Cemorolawang adalah 3,7, hal ini berarti responden cenderung menyatakan air bersih di tempat mereka lancar. Sebanyak 26,1% responden menyatakan ketersediaan air bersih air bersih di tempat mereka agak lancar, dapat diartikan bahwa masih ada kondisi air bersih yang tidak lancar di Dusun Cemorolawang.

Tabel 4.19 Tingkat Kelancaran Air Bersih di Dusun Wonosari

Kelancaran Air Bersih	Wonosari	
	F	
Tidak lancar	0	3,6
Sukar	6	
Agak lancar	7	

Kelancaran Air Bersih	Wonosari
	F
Lancar	35
Sangat lancar	0

Sumber : Hasil Analisis 2015

Selanjutnya dari 48 responden di Dusun Wonosari paling banyak sebesar 72.9% menyatakan air bersih di tempat mereka lancar. Dan sebesar 14.6% responden menyatakan air bersih di tempat mereka agak lancar. Nilai rata-rata ketersediaan air bersih di dusun Wonosari adalah 3,6, hal ini berarti responden cenderung menyatakan air bersih di tempat mereka lancar.

Tabel 4.20 Tingkat Kelancaran Air Bersih di Dusun Ngadisari

Kelancaran Air Bersih	Ngadisari	
	F	
Tidak lancar	0	
Sukar	0	
Agak lancar	4	4,2
Lancar	39	
Sangat lancar	16	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berikutnya dari 59 responden di Dusun Ngadisari paling banyak sebesar 66.1% menyatakan air bersih di tempat mereka lancar. Dan sebesar 27.1% responden menyatakan air bersih di tempat mereka sangat lancar. Nilai rata-rata ketersediaan air bersih di dusun Ngadisari adalah 4,2, hal ini berarti responden cenderung menyatakan air bersih di tempat mereka lancar.



Gambar 4.40 Pipa Jaringan Air Bersih di Desa Ngadisari

Sumber : Hasil Survei 2015

4.5.5 Karakteristik Politik

Aspek politik dalam pariwisata berkaitan erat dengan akses, kontrol dan partisipasi masyarakat dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo. Oleh karena akses

tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut andil dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo.

Kekuasaan komunitas erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan. Di tingkat desa, kepala desa/lurah adalah pemegang kekuasaan tertinggi secara formal. Di bawah kepala desa terdapat juga kepala dusun dan perangkat desa juga memiliki kekuasaan tersendiri dalam masyarakat. Selain melayani masyarakat, kepala desa dan perangkat desa merupakan pusat informasi bagi anggota masyarakat. Selain itu komunitas yang dimaksud dalam hal ini adalah semua masyarakat Desa Ngadisari yang mendukung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata gunung bromo, seperti komunitas penyewaan jeep, penyewaan kuda, homestay dan lain sebagainya.

Hak-hak dalam pengelolaan SDA(Sumber Daya Alam) berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam potensi masyarakat pariwisata yang dimulai dari merencanakan, memasarkan, mengelola dan membagi keuntungan.

A. Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Cemorolawang

Karakteristik kondisi politik dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo di Dusun Cemorolawang dapat dibedakan sebagai berikut: X2.1= partisipasi penduduk lokal, X2.2= terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, X2.3= hak-hak dalam pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam). Tabel 4.22 menunjukkan persepsi responden terhadap variabel politik di Dusun Cemorolawang sebagai berikut:

Tabel 4.21 Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Cemorolawang

		Tidak ada	Rendah	Netral	Tinggi	Sangat tinggi	
X2.1	F	0	0	11	39	19	4,1
	%	0.0%	0.0%	15.9%	56.5%	27.5%	
X2.2	F	0	17	25	20	7	3,2
	%	0.0%	24.6%	36.2%	29.0%	10.1%	
X2.3	F	0	53	8	6	2	2,37
	%	0.0%	60.9%	11.6%	21.7%	5.8%	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 69 responden di Dusun Cemorolawang paling banyak sebesar 56.5% menyatakan tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. Dan sebesar 27.5% responden menyatakan sangat tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang partisipasi penduduk lokal di dusun Cemorolawang adalah 4,1, hal ini berarti responden cenderung tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. Banyak penduduk di Dusun Cemorolawang yang bekerja pada sektor pariwisata, sehingga penduduk berpartisipasi dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo, seperti menyediakan penyewaan homestay, jeep, kuda dan lain sebagainya.

Kemudian dari 69 responden paling banyak sebesar 36.2% menyatakan netral dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas. Dan sebesar 24.6% responden menyatakan rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas. Nilai rata-rata persepsi masyarakat terhadap upaya peningkatan kekuasaan komunitas di dusun Cemorolawang adalah 3,2, hal ini berarti responden cenderung netral dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas. Pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali.

Selanjutnya dari 69 responden paling banyak sebesar 60.9% menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Dan sebesar 21.7% responden menyatakan tinggi dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang hak masyarakat lokal dalam mengelola SDA di dusun Cemorolawang adalah 2,37, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di organisir oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut. selain itu perhutani kurang memperhatikan sarpras dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

B. Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Wonosari

Karakteristik kondisi politik dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo di Dusun Wonosari dapat dibedakan sebagai berikut: X2.1= partisipasi penduduk lokal, X2.2= terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, X2.3= hak-hak dalam pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam). Tabel 4.23 menunjukkan persepsi responden terhadap variabel politik di Dusun Wonosari sebagai berikut:

Tabel 4.22 Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Wonosari

		Tidak ada	Rendah	Netral	Tinggi	Sangat tinggi	
X2.1	F	0	74	4	6	1	2,39
	%	0.0%	64.6%	10.4%	20.8%	4.2%	
X2.2	F	0	39	3	4	2	2,35
	%	0.0%	70.8%	6.3%	14.6%	8.3%	
X2.3	F	0	35	5	8	0	2,43
	%	0.0%	72.9%	10.4%	16.7%	0.0%	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 48 responden di Dusun Wonosari paling banyak sebesar 64.6% menyatakan rendah dalam partisipasi penduduk lokal. Dan

sebesar 20.8% responden menyatakan tinggi dalam partisipasi penduduk lokal. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang partisipasi penduduk lokal di dusun Wonosari adalah 2,39, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam partisipasi penduduk lokal. Sebagian besar penduduk di Dusun Wonosari lebih memilih bekerja sebagai petani daripada di sektor pariwisata.

Kemudian dari 48 responden paling banyak sebesar 70.8% menyatakan rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Dan sebesar 14.6% responden menyatakan tinggi dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Nilai rata-rata persepsi masyarakat terhadap upaya peningkatan kekuasaan komunitas di dusun Wonosari adalah 2,35, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Sama halnya di Dusun Cemorolawang, peran pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali.

Selanjutnya dari 48 responden paling banyak sebesar 72.9% menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Dan sebesar 16.7% responden menyatakan tinggi dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang hak masyarakat lokal dalam mengelola SDA di dusun Wonosari adalah 2,35, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di organisir oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut. selain itu perhutani kurang memperhatikan sarpras dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

C. Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Ngadisari

Karakteristik kondisi politik dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo di Dusun Ngadisari dapat dibedakan sebagai berikut: X2.1= partisipasi penduduk lokal, X2.2= terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, X2.3= hak-hak dalam pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam). Tabel 4.24 menunjukkan persepsi responden terhadap variabel politik di Dusun Ngadisari sebagai berikut:

Tabel 4.23 Persepsi Responden Terhadap Variabel Politik di Dusun Ngadisari

		Tidak ada	Rendah	Netral	Tinggi	Sangat tinggi	
X2.1	F	0	43	7	7	2	2,45
	%	0.0%	37.3%	35.6%	13.6%	13.6%	
X2.2	F	0	44	999	5	1	2,37
	%	0.0%	55.9%	22.0%	18.6%	3.4%	
X2.3	F	0	44	9	4	2	2,38
	%	0.0%	57.6%	25.4%	13.6%	3.4%	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 48 responden di Dusun Ngadisari paling banyak sebesar 37.3% menyatakan rendah dalam partisipasi penduduk lokal. Dan sebesar 35.6% responden menyatakan netral dalam partisipasi penduduk lokal. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang partisipasi penduduk lokal di dusun Ngadisari adalah 2,45, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam partisipasi penduduk lokal. Tidak jauh berbeda dengan penduduk di Dusun Wonosari, masyarakat lebih memilih menjadi petani dari pada bekerja di sektor pariwisata.

Kemudian dari 48 responden paling banyak sebesar 55.9% menyatakan rendah dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Dan sebesar 22.0% responden menyatakan netral dalam terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Nilai rata-rata persepsi masyarakat terhadap upaya peningkatan kekuasaan komunitas di dusun Ngadisari adalah 2,37, hal ini berarti responden cenderung rendah terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Sama halnya di Dusun Cemorolawang dan Dusun Wonosari, peran pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali.

Selanjutnya dari 48 responden paling banyak sebesar 57.6% menyatakan rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Dan sebesar 25.4% responden menyatakan netral dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Nilai rata-rata persepsi masyarakat tentang hak masyarakat lokal dalam mengelola SDA di dusun Ngadisari adalah 2,38, hal ini berarti responden cenderung rendah dalam hak hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di organisir oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut. selain itu perhutani kurang memperhatikan sarpras dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

4.6 Analisis CFA (*Confirmatory Faktor Analysis*)

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum mencari nilai kontribusi adalah mengidentifikasi apakah data-data dan komponen dari CBT tersebut sudah valid atau tidak dan keakuratan/ketepatan suatu data yaitu dengan cara melihat nilai convergent validity dan reliabilitas konstruk. Setelah mengetahui bahwa data dan komponen CBT tersebut valid dan akurat maka dapat ditentukan tingkatan kontribusi komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengukur potensi masyarakat di masing masing dusun Desa Ngadisari.

4.6.1 Pengujian *Convergent Validity*

Convergent Validity dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya indikator pertanyaan dalam mengukur variabel. *Convergent Validity* setiap indikator dalam mengukur variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading faktor*. Suatu indikator dikatakan valid apabila *loading faktor* suatu indikator bernilai positif dan lebih besar 0.5.

Tabel 4.24 Pengujian *Convergent Validity*

Variabel	Indikator <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	Loading		
		Estimate	SE	CR
Potensi Masyarakat Cemoro Lawang	Sosial	0.965	0.005	198.07*
	Budaya	0.983	0.003	344.31*
	Lingkungan	0.964	0.007	140.09*
	Politik	0.946	0.010	98.27*
	Ekonomi	0.977	0.005	199.31*
Potensi Masyarakat Wonosari	Sosial	0.961	0.012	80.24*
	Budaya	0.976	0.008	126.88*
	Lingkungan	0.950	0.006	149.78*
	Politik	0.758	0.036	20.92*
	Ekonomi	0.960	0.009	112.18*
Potensi Masyarakat Wonosari	Sosial	0.962	0.007	140.31*
	Budaya	0.970	0.007	133.07*
	Lingkungan	0.972	0.005	207.82*
	Politik	0.957	0.008	125.23*
	Ekonomi	0.965	0.005	178.43*

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan hasil analisis model pengukuran dapat diketahui bahwa semua indikator *Community Based Tourism* (CBT) dari variabel potensi masyarakat di masing-masing wilayah, yaitu Cemoro Lawang, Wonosari, dan Ngadisari menghasilkan *loading faktor* yang lebih besar dari 0.5. Dengan demikian indikator tersebut dapat dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang bersesuaian dengan indikator tersebut.

4.6.2 Pengujian Reliabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan ukuran reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha*) atau menggunakan jumlah varian keseluruhan dalam indikator yang dijelaskan oleh konstruk latent (*Average Variance Extracted (AVE)*) atau biasa disebut

discriminant reliability. Kriteria pengujian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar sama dengan 0.70 dan nilai *discriminant reliability* lebih besar sama dengan 0.50 maka dapat dinyatakan konstruk telah reliabel.

Tabel 4.25 Pengujian Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Alpha
Potensi Masyarakat Cemoro Lawang	0.936	0.973
Potensi Masyarakat Wonosari	0.854	0.934
Potensi Masyarakat Ngadisari	0.932	0.957

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *discriminant reliability* (AVE) untuk semua variabel lebih besar dari nilai cut off sebesar 0.50. Dengan demikian berdasarkan nilai *discriminant reliability* variabel potensi masyarakat di ketiga wilayah Cemoro Lawang, Wonosari, dan Ngadisari dinyatakan reliabel. Selanjutnya nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel lebih besar dari nilai cut off sebesar 0.50. Dengan demikian berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* variabel potensi masyarakat di ketiga wilayah Cemoro Lawang, Wonosari, dan Ngadisari dinyatakan reliabel.

4.6.3 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi Masyarakat di Wilayah Cemoro Lawang

Besarnya muatan atau kontribusi indikator dalam mengukur variabel potensi masyarakat di wilayah Cemoro Lawang dapat diketahui melalui loading faktor masing-masing indikator. Besarnya loading faktor dapat dilihat melalui penjelasan berikut :

Tabel 4.26 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi masyarakat di Wilayah Cemoro Lawang

Variabel	Indikator	Loading Factor
Potensi Masyarakat Cemoro Lawang	Sosial	0.965
	Budaya	0.983
	Lingkungan	0.964
	Politik	0.946
	Ekonomi	0.977

Sumber : Hasil Analisis 2015

Model pengukuran variabel potensi masyarakat Pariwisata Dusun Cemorolawang adalah sebagai berikut :

Sosial = 0.965 Potensi Masyarakat Cemorolawang

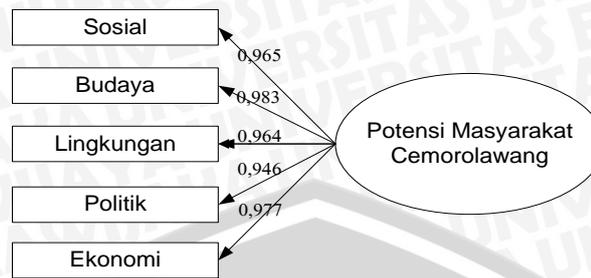
Budaya = 0.983 Potensi Masyarakat Cemorolawang

Lingkungan = 0.964 Potensi Masyarakat Cemorolawang

Politik = 0.946 Potensi Masyarakat Cemorolawang

Ekonomi = 0.977 Potensi Masyarakat Cemorolawang

Model hubungan antara variabel laten dan indikatornya juga dapat ditampilkan seperti pada gambar 4.47 sebagai berikut:



Gambar 4.41 Model Pengukuran Variabel Potensi Masyarakat Dusun Cemorolawang

Berdasarkan model pengukuran di atas diketahui bahwa nilai loading indikator sosial di Cemoro Lawang sebesar 0.965. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang mampu dijelaskan oleh indikator sosial sebesar 96,5%. Dengan kata lain, kontribusi komponen sosial dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang sebesar 96,5%.

Kemudian nilai loading indikator budaya di Cemoro Lawang sebesar 0.983. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang mampu dijelaskan oleh indikator budaya sebesar 98,3%. Dengan kata lain, kontribusi komponen budaya dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang sebesar 98,3%.

Selanjutnya nilai loading indikator lingkungan di Cemoro Lawang sebesar 0.964. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang mampu dijelaskan oleh indikator lingkungan sebesar 96,4%. Dengan kata lain, kontribusi komponen lingkungan dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang sebesar 96,4%.

Berikutnya nilai loading indikator politik di Cemoro Lawang sebesar 0.946. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang mampu dijelaskan oleh indikator politik sebesar 94,6%. Dengan kata lain, kontribusi komponen politik dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang sebesar 94,6%.

Kemudian nilai loading indikator ekonomi di Cemoro Lawang sebesar 0.977. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang mampu dijelaskan oleh indikator ekonomi sebesar 97,7%. Dengan kata lain, kontribusi komponen ekonomi dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang sebesar 97,7%.

Model pengukuran variabel potensi masyarakat di Cemoro Lawang juga menginformasikan prioritas komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengukur potensi masyarakat di wilayah Cemoro Lawang sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.27 Prioritas Komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mengukur Potensi masyarakat di Wilayah Cemoro Lawang

Indikator	Loading Factor	Prioritas
Sosial	0.965	3
Budaya	0.983	1
Lingkungan	0.964	4
Politik	0.946	5
Ekonomi	0.977	2

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa komponen budaya memiliki nilai loading paling besar. Hal ini berarti komponen budaya merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Potensi masyarakat di Cemoro Lawang. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Cemoro Lawang adalah komponen ekonomi. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Cemoro Lawang adalah komponen sosial. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Cemoro Lawang adalah komponen lingkungan. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Cemoro Lawang adalah komponen politik.

Berikut adalah penjelasan mengenai tingkatan prioritas komponen *Community Based Tourism* untuk mengukur potensi masyarakat di wilayah Cemorolawang:

1. Budaya

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar di Dusun Cemorolawang adalah indikator budaya, hal ini dikarenakan masyarakat di Dusun Cemorolawang adalah masyarakat suku tengger yang memegang teguh adat istiadat suku tengger. Masyarakat Dusun Cemorolawang mampu mengenalkan budaya lokal dengan baik, masyarakat siap untuk membuka diri terhadap wisatawan yang datang, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh wisatawan dan masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

2. Ekonomi

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kedua di Dusun Cemorolawang adalah indikator ekonomi, hal ini dikarenakan Sebagian besar responden di Dusun Cemorolawang Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini rata-rata memiliki pendapatan lebih dari

Rp3.000.000. Pendapatan terbanyak diperoleh dari sektor pariwisata, terutama pada saat musim libur.

Peluang penduduk yang bekerja di sektor pariwisata sangat kurang. Prosentase nilai peluang penduduk yang bekerja di sektor pariwisata adalah 15%, sehingga dikategorikan memiliki nilai yang sangat rendah. Selain itu alternatif pekerjaan selain di bidang pariwisata seperti bertani sangat kurang.

3. Sosial

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar ketiga di Dusun Cemorolawang adalah indikator sosial. Indikator sosial ini dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup. Tingkat kesejahteraan keluarga di Dusun Cemorolawang dari 69 responden keluarga, paling banyak berada pada tingkat sejahtera III. Hal ini dikarenakan masih adanya indikator yang kurang terpenuhi dalam penetapan keluarga sejahtera, indikator tersebut seperti kurangnya kesadaran penduduk Dusun Cemorolawang dalam mengikuti kegiatan masyarakat sekitar dan kurang aktif dalam kepengurusan organisasi di Desa Ngadisari. Kurang aktifnya dalam kepengurusan organisasi ini diakibatkan karena organisasi yang dulu pernah ada seperti organisasi pariwisata dalam penyewaan jeep mulai menghilang atau tidak ada, sehingga masyarakat tidak mengikuti kegiatan organisasi yang ada di Desa Ngadisari.

Secara umum kualitas hidup Dusun Cemorolawang dilihat dari sumber pencaharian dan jumlah pendapatan/penghasilan penduduk sudah sangat baik. Mata pencaharian pokok penduduk di Dusun Cemorolawang adalah bertani dengan pekerjaan sampingan di bidang pariwisata.

4. Lingkungan

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar keempat di Dusun Cemorolawang adalah indikator lingkungan. Masyarakat kurang peduli terhadap akan pentingnya konservasi sumber daya alam, mereka hanya mementingkan bagaimana mendapatkan keuntungan yang besar dari para wisatawan yang berkunjung. Banyak wisatawan yang berkunjung ke dusun Cemorolawang, dikarenakan dusun ini paling dekat dengan objek wisata Gunung Bromo. Dusun Cemorolawang memiliki kondisi lingkungan yang bersih. Selain memiliki kondisi lingkungan yang bersih, Selain itu tempat sampah di dusun ini sangat kurang. air bersih di Dusun Cemorolawang mudah didapatkan dengan

aliran air yang lancar. Saluran air bersih ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat secara mandiri.

5. Politik

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kelima di Dusun Cemorolawang adalah indikator politik. Partisipasi penduduk di Dusun Ngadisari dalam pengelolaan dan pengembangan objek pariwisata Gunung Bromo sangat tinggi, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Dusun Cemorolawang bekerja di sektor pariwisata sehingga penduduk berpartisipasi dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo, seperti menyediakan penyewaan homestay, jeep, kuda dan lain sebagainya.

Masyarakat Dusun Cemorolawang dalam upaya peningkatan kekuasaan komunitas sangat kurang. Hal ini dikarenakan pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali.

Hak hak masyarakat Dusun Cemorolawang dalam pengelolaan SDA masih kurang. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di kuasai oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut. selain itu perhutani kurang memperhatikan sarana prasarana dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

4.6.4 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi masyarakat di Wilayah Wonosari

Besarnya muatan atau kontribusi indikator dalam mengukur variabel potensi masyarakat di wilayah Wonosari dapat diketahui melalui loading faktor masing-masing indikator. Besarnya loading faktor dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

Tabel 4.28 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi masyarakat di Wilayah Wonosari

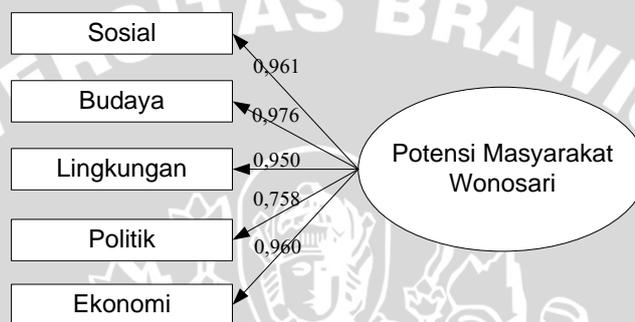
Variabel	Indikator	Loading Factor
Potensi masyarakat Wonosari	Sosial	0.961
	Budaya	0.976
	Lingkungan	0.950
	Politik	0.758
	Ekonomi	0.960

Sumber : Hasil Analisis 2015

Model pengukuran variabel potensi masyarakat Pariwisata Dusun Wonosari adalah sebagai berikut :

Sosial	= 0.961 Potensi Masyarakat Wonosari
Budaya	= 0.976 Potensi Masyarakat Wonosari
Lingkungan	= 0.950 Potensi Masyarakat Wonosari
Politik	= 0.758 Potensi Masyarakat Wonosari
Ekonomi	= 0.960 Potensi Masyarakat Wonosari

Model hubungan antara variabel laten dan indikatornya juga dapat ditampilkan seperti pada gambar 4.48 sebagai berikut:



Gambar 4.42 Model Pengukuran Variabel Potensi Dusun Wonosari

Berdasarkan model pengukuran di atas diketahui bahwa nilai loading indikator sosial di Wonosari sebesar 0.961. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Wonosari mampu dijelaskan oleh indikator sosial sebesar 96.1%. Dengan kata lain, kontribusi komponen sosial dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Wonosari sebesar 96.1%.

Kemudian nilai loading indikator budaya di Wonosari sebesar 0,976. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Wonosari mampu dijelaskan oleh indikator budaya sebesar 97,6%. Dengan kata lain, kontribusi komponen budaya dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Wonosari sebesar 97,6%.

Selanjutnya nilai loading indikator lingkungan di Wonosari sebesar 0.95. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Wonosari mampu dijelaskan oleh indikator lingkungan sebesar 95.0%. Dengan kata lain, kontribusi komponen lingkungan dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Wonosari sebesar 95.0%.

Berikutnya nilai loading indikator politik di Wonosari sebesar 0.758. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Wonosari mampu dijelaskan oleh indikator politik sebesar 75.8%. Dengan kata lain, kontribusi komponen politik dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Wonosari sebesar 75.8%.

Kemudian nilai loading indikator ekonomi di Wonosari sebesar 0.960. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Wonosari mampu dijelaskan oleh indikator ekonomi sebesar 96,0%. Dengan kata lain, kontribusi komponen ekonomi dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Wonosari sebesar 96,0%.

Model pengukuran variabel potensi masyarakat di Wonosari juga menginformasikan prioritas komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengukur potensi masyarakat di wilayah Wonosari sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.29 Prioritas Komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mengukur Potensi masyarakat di Wilayah Wonosari

Indikator	Loading Factor	Prioritas
Sosial	0.961	2
Budaya	0.976	1
Lingkungan	0.950	4
Politik	0.758	5
Ekonomi	0.960	3

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa komponen ekonomi memiliki nilai loading paling besar. Hal ini berarti komponen budaya merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Potensi masyarakat di Wonosari. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Wonosari adalah komponen sosial. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Wonosari adalah komponen ekonomi. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Wonosari adalah komponen lingkungan. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Wonosari adalah komponen politik.

Berikut adalah penjelasan mengenai tingkatan prioritas komponen *Community Based Tourism* untuk mengukur potensi masyarakat di wilayah Wonosari:

1. Budaya

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar di Dusun Wonosari adalah Indikator budaya. Sama halnya dengan Dusun Cemorolawang, masyarakat Dusun Wonosari adalah masyarakat suku tengger. Kegiatan budaya masyarakat tengger biasanya dilakukan di Dusun Wonosari. Sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi dan melihat kegiatan kebudayaan masyarakat tengger. Masyarakat Dusun Wonosari siap untuk membuka diri terhadap wisatawan yang datang, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang

dibawa oleh wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar. Tetapi masih ada masyarakat yang kesulitan dalam menegalkan budaya lokal.

2. Sosial

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kedua di Dusun Wonosari adalah Indikator sosial. Indikator sosial ini dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup. Tingkat kesejahteraan keluarga di Dusun Wonosari dari 48 responden keluarga, paling banyak berada pada tingkat sejahtera III. Hal ini dikarenakan hampir seluruh indikator dalam penetapan keluarga sejahtera terpenuhi di Dusun Wonosari.

Kualitas hidup di Dusun Wonosari sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sumber mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Wonosari yaitu sudah memiliki pencaharian pokok dan memiliki pekerjaan sampingan. Hampir seluruh masyarakat Dusun Wonosari memiliki pekerjaan pokok sebagai petani selain itu pekerjaan sampingan adalah bekerja di sektor pariwisata. Sehingga tingkat pendapatan penduduk di Dusun Wonosari berdasarkan kuisioner, 40% penduduk Dusun Wonosari tingkat pendapatannya > 1.5 - 2 kali KHM/UMR Kabupaten Probolinggo.

3. Ekonomi

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar ketiga di Dusun Wonosari adalah Indikator ekonomi, hal ini dikarenakan Sebagian besar responden di Dusun Wonosari, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini rata-rata memiliki pendapatan Rp.750,000-Rp.3.000.000. Pendapatan terbesar penduduk di Dusun Wonosari diperoleh pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan penduduk lebih memilih bertani dari pada bekerja pada sektor pariwisata. Selain itu kurangnya sarana pariwisata juga membuat pengunjung lebih memilih singgah di Dusun Cemorolawang dibanding singgah di Dusun Wonosari.

4. Lingkungan

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar keempat di Dusun Wonosari adalah Indikator lingkungan. Masyarakat Dusun Wonosari mendukung dan melaksanakan adanya konservasi, kondisi alam di dusun Wonosari didominasi oleh lahan pertanian. Kondisi lingkungan di dusun ini juga bersih, selain itu ketersediaan air bersih mudah ditemukan dan alirannya sangat lancar.

5. Politik

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kelima di Dusun Wonosari adalah Indikator politik. Partisipasi masyarakat Dusun Wonosari masih sangat kurang dalam potensi masyarakat pariwisata, hal ini dikarenakan pengunjung hanya datang pada saat acara upacara adat. Sehingga jika tidak ada pengunjung yang datang masyarakat lebih memilih aktifitas sebagai petani. Sama halnya di Dusun Cemorolawang, peran pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas sudah lama menghilang karena organisasi dan SDM yang kurang baik, sehingga komunitas tersebut tidak beroperasi kembali. Hampir seluruh kegiatan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo di kuasai oleh perhutani. Sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya pariwisata Gunung Bromo tersebut, selain itu perhutani kurang memperhatikan sarana prasarana dan masyarakat yang ada di Desa Ngadisari.

4.6.5 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi masyarakat di Wilayah Ngadisari

Besarnya muatan atau kontribusi indikator dalam mengukur variabel potensi masyarakat di wilayah Ngadisari dapat diketahui melalui loading faktor masing-masing indikator. Besarnya *loading faktor* dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

Tabel 4.30 Kontribusi Indikator Pengukur Variabel Potensi masyarakat di Wilayah Ngadisari

Variabel	Indikator	Loading Factor
Potensi masyarakat Ngadisari	Sosial	0.962
	Budaya	0.970
	Lingkungan	0.972
	Politik	0.957
	Ekonomi	0.965

Sumber : Hasil Analisis 2015

Model pengukuran variabel potensi masyarakat Pariwisata Dusun Ngadisari adalah sebagai berikut :

Sosial = 0.962 Potensi Masyarakat Ngadisari

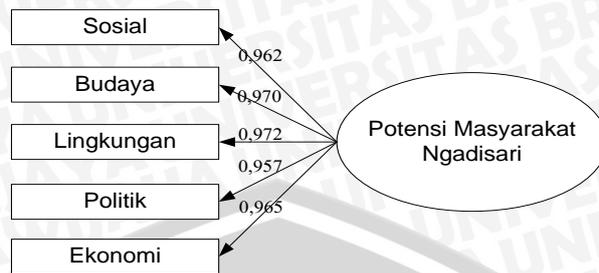
Budaya = 0.970 Potensi Masyarakat Ngadisari

Lingkungan = 0.972 Potensi Masyarakat Ngadisari

Politik = 0.957 Potensi Masyarakat Ngadisari

Ekonomi = 0.965 Potensi Masyarakat Ngadisari

Model hubungan antara variabel laten dan indikatornya juga dapat ditampilkan seperti pada gambar 4.49



Gambar 4.43 Model Pengukuran Variabel Potensi Dusun Ngadisari

Berdasarkan model pengukuran di atas diketahui bahwa nilai loading indikator sosial di Ngadisari sebesar 0.962. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Ngadisari mampu dijelaskan oleh indikator sosial sebesar 96.2%. Dengan kata lain, kontribusi komponen sosial dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Ngadisari sebesar 96.2%.

Kemudian nilai loading indikator budaya di Ngadisari sebesar 0.970. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Ngadisari mampu dijelaskan oleh indikator budaya sebesar 97.0%. Dengan kata lain, kontribusi komponen budaya dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Ngadisari sebesar 97.0%.

Selanjutnya nilai loading indikator lingkungan di Ngadisari sebesar 0.970. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Ngadisari mampu dijelaskan oleh indikator lingkungan sebesar 97,0%. Dengan kata lain, kontribusi komponen lingkungan dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Ngadisari sebesar 97,0%.

Berikutnya nilai loading indikator politik di Ngadisari sebesar 0.957. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Ngadisari mampu dijelaskan oleh indikator politik sebesar 95.7%. Dengan kata lain, kontribusi komponen politik dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Ngadisari sebesar 95.7%.

Kemudian nilai loading indikator ekonomi di Ngadisari sebesar 0.965. Hal ini berarti keragaman variabel potensi masyarakat di Ngadisari mampu dijelaskan oleh indikator ekonomi sebesar 96,5%. Dengan kata lain, kontribusi komponen ekonomi dalam mengukur variabel potensi masyarakat di Ngadisari sebesar 96,5%.

Model pengukuran variabel potensi masyarakat di Ngadisari juga menginformasikan prioritas komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengukur potensi masyarakat di wilayah Ngadisari sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.31 Prioritas Komponen *Community Based Tourism* (CBT) dalam Mengukur Potensi masyarakat di Wilayah Ngadisari

Indikator	Loading Factor	Prioritas
Sosial	0.962	3
Budaya	0.970	2
Lingkungan	0.972	1
Politik	0.957	5
Ekonomi	0.965	4

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa komponen ekonomi memiliki nilai loading paling besar. Hal ini berarti komponen lingkungan merupakan komponen yang paling dominan dalam mengukur variabel Potensi masyarakat di Ngadisari. Selanjutnya komponen paling tinggi kedua yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Ngadisari adalah komponen budaya. Paling tinggi ketiga komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Ngadisari adalah komponen sosial. Urutan keempat komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Ngadisari adalah komponen ekonomi. Kemudian urutan kelima komponen yang mengukur variabel Potensi masyarakat di Ngadisari adalah komponen politik.

Berikut adalah penjelasan mengenai tingkatan prioritas komponen *Community Based Tourism* untuk mengukur potensi masyarakat di wilayah Ngadisari:

1. Lingkungan

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar di Dusun Ngadisari adalah Indikator Lingkungan. Hal ini dikarenakan masih asri dan terjaganya kondisi lingkungan di Dusun Ngadisari. Pengunjung jarang datang ke Dusun Ngadisari, sehingga kondisi lingkungannya masih terjaga dengan baik. Seluruh masyarakat masih peduli dalam melakukan konservasi alam dan kondisi lingkungan masih terjaga dan bersih, selain itu Dusun Ngadisari memiliki ketersediaan air yang berlimpah dan memiliki aliran yang lancar. Dusun Ngadisari memiliki pemandangan yang sangat indah, selain itu jarangunya wisatawan yang datang membuat dusun ini terjaga kebersihannya, sehingga mempunyai potensi pariwisata untuk dikunjungi. Oleh karena itu kondisi lingkungan di Dusun Ngadisari memiliki potensi yang besar dalam potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo.

2. Budaya

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kedua di Dusun Ngadisari adalah Indikator budaya. Sama halnya dengan Dusun Cemorolawang dan Dusun Wonosari, masyarakat Dusun

Ngadisari adalah masyarakat suku tengger. Masyarakat Dusun Ngadisari masyarakat siap untuk membuka diri terhadap wisatawan yang datang, masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang, masyarakat menghormati budaya lain yang dibawa oleh wisatawan, masyarakat tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mampu mengenalkan budaya lokal.

3. Ekonomi

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar ketiga di Dusun Ngadisari adalah Indikator ekonomi. Responden cenderung memiliki pendapatan sebesar Rp.300,000-Rp.750,000, hal ini dikarenakan tidak menentunya pekerjaan yang dimiliki masyarakat Dusun Ngadisari sehingga potensi pendapatan kurang optimal dengan baik. Lokasi Dusun Ngadisari yang berdekatan dengan Dusun Wonosari, pendapatan masyarakat Dusun Ngadisari terbesar juga diperoleh dari sektor pertanian. Sektor pariwisata sangat kurang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Dusun Ngadisari.

4. Sosial

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar keempat di Dusun Ngadisari adalah Indikator sosial. Tingkat keluarga sejahtera terbesar di Dusun Ngadisari adalah keluarga sejahtera III. Hal ini dikarenakan masih adanya indikator yang kurang terpenuhi dalam penetapan keluarga sejahtera, indikator tersebut seperti kurangnya kesadaran penduduk Dusun Ngadisari dalam mengikuti kegiatan masyarakat sekitar dan kurang aktif dalam kepengurusan organisasi di Desa Ngadisari. Sektor pariwisata juga kurang berpengaruh terhadap kondisi sosial yang ada di Dusun Ngadisari.

5. Politik

Peubah laten atau variabel potensi masyarakat pariwisata Gunung Bromo yang memberikan kontribusi terbesar kelima di Dusun Ngadisari adalah Indikator politik. Partisipasi masyarakat Dusun Ngadisari dalam kegiatan pariwisata masih sangat kurang. Tidak jauh beda dengan penduduk di Dusun Wonosari, masyarakat lebih memilih menjadi petani dari pada bekerja di sektor pariwisata. Kekuasaan dalam pengambilan keputusan terkait keputusan pariwisata sangat kurang. peran pemerintah khususnya pemerintah desa masih kurang memperhatikan penduduknya dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata Gunung Bromo. Selain itu peran komunitas masih kurang berjalan secara maksimal karena

belum adanya pembentukan organisasi dan SDM masyarakat Dusun Ngadisari yang kurang baik.

Kesimpulan mengenai tingkatan prioritas komponen Community Based Tourism untuk mengukur potensi masyarakat di ketiga dusun, yaitu Dusun Cemorolawang, Wonosari dan Ngadisari dapat dilihat pada gambar 4.50 sebagai berikut:



4.7 Rekomendasi Potensi Masyarakat Desa Ngadisari Untuk Pengembangan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Ngadisari di ketiga dusun menggunakan komponen *Community Based Tourism* (CBT) dan Analisis Faktor Konfirmatory (CFA) dapat diketahui rekomendasi terkait dalam pengembangan konsep *Community Based Tourism* di Dusun Cemorolawang sebagai berikut:

Tabel 4.32 Rekomendasi Potensi Masyarakat Dusun Cemorolawang Untuk Pengembangan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
1.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Sebagian besar masyarakat Dusun Cemorolawang memiliki pendapatan lebih dari Rp.3.000.000, pendapatan terbesar diperoleh dari sektor pariwisata• Kondisi koperasi di bidang pariwisata yang ada tidak berjalan dengan baik• Nilai peluang kerja penduduk Desa Ngadisari di sektor pariwisata 15% hal ini berarti peluang kerja di sektor pariwisata memiliki nilai sangat rendah• 36% masyarakat Dusun Cemorolawang sudah bekerja di sektor pariwisata	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat Dusun Cemorolawang, perekonomian sudah cukup baik, namun harus diimbangi dengan pengadaan kembali kegiatan koperasi di bidang pariwisata, hal ini bertujuan agar pendapatan yang besar tersebut memiliki sistem manajemen yang dapat digunakan dalam kegiatan pariwisata sehingga terbentuk pariwisata yang lebih berbasis kepada masyarakat dan diharapkan perekonomian semakin bertambah. Jika dibandingkan dengan pendapatan penduduk di kawasan dieng, pendapatan masyarakat dusun cemorolawang sangat lebih baik. Mayoritas pendapatan penduduk di kawasan dieng adalah antara Rp. 1.500.000- Rp. 1.999.999.• Selain melakukan pengadaan kembali kegiatan koperasi di bidang pariwisata perlu adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, seperti oleh2 kerajinan, akomodasi dan lain sebagainya. Selain itu perlu dilakukannya pelatihan-pelatihan dalam kegiatan pariwisata sehingga masyarakat memiliki daya saing dan diharapkan tingkat peluang kerja memiliki nilai lebih dari 60% peluang kerja, maka dapat dikatakan konsep CBT dapat diterapkan di Desa Ngadisari. Jika dibandingkan dengan nilai peluang kerja di pulau pramuka kabupaten administrasi pulau seribu sangatlah kurang, nilai peluang kerja di sektor pariwisata pada contoh studi kasus ini adalah 86%, hal ini adalah perbandingan yang sangat jauh antara 15% dan 86%.• Diharapkan dari adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, maka 36% masyarakat yang sudah bekerja di sektor pariwisata bertambah menjadi 50% atau lebih masyarakat Dusun Cemorolawang dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata. Contoh studi kasus dari adanya penambahan lapangan pekerjaan adalah di kawasan wisata Banten Lama Semarang. Setelah pengembangan pariwisata penduduk lokal yang bekerja di sektor pariwisata bertambah sebanyak 49% yang awalnya hanya 22% sekarang menjadi 71%.
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat kesejahteraan di Dusun Cemorolawang berada pada tingkat sejahtera III• Penduduk Dusun Cemorolawang 61%	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan dari tingkat kesejahteraan penduduk Cemorolawang sudah berada pada tingkat kesejahteraan yang baik. Potensi penerapan konsep CBT di Dusun Cemorolawang sudah cukup baik. Perlu adanya penambahan kembali dibidang pariwisata terkait koperasi dan organisasi kegiatan pariwisata. Penerapan konsep CBT ini diharapkan dapat meningkatkan



No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
		<p>memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan di sektor pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan kondisi tingkat UMR Kabupaten Probolinggo, tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat berada antara >1,5-2kali KHM/UMR, Kab. Probolinggo Berdasarkan hasil kuisioner, masyarakat Dusun Cemorolawang paling banyak berpendidikan SMA dengan prosentase 39%, sedangkan 36% berpendidikan SMP 	<p>kesejahteraan masyarakat pada tingkat sejahtera III Plus. Jika dibandingkan dengan kondisi tingkat kesejahteraan di kota batu dari sektor pariwisata adalah 79% masyarakat sejahtera, sehingga perlu adanya peningkatan tingkat kesejahteraan di Dusun Cemorolawang dari sektor pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> Penerapan konsep CBT ini harus didukung dengan SDM masyarakat yang baik, kondisi SDM masyarakat dusun Cemorolawang sudah cukup baik, hampir semua masyarakat tamat sekolah, sehingga memiliki potensi yang besar dalam penerapan konsep CBT, selain itu perlu adanya peningkatan SDM melalui pelatihan dan pembinaan dibidang pariwisata. Dari adanya peningkatan SDM diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Kondisi tingkat kualitas hidup dilihat berdasarkan jenis pekerjaan utama maupun sampingan dan tingkat pendapatan penduduk Cemorolawang sudah cukup baik. Pekerjaan dibidang pariwisata sudah mulai dominan dilaksanakan. Sehingga di dusun Cemorolawang dapat diterapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat sejahtera III Plus.
3.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di dusun Cemorolawang 42% sangat mampu mengenalkan budaya lokal. 48% masyarakat dusun Cemorolawang siap membuka diri terhadap wisatawan yang datang. Masyarakat di dusun Cemorolawang 51% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. 40% masyarakat di dusun Cemorolawang menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan. 42% masyarakat di dusun Cemorolawang, sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi budaya di Dusun cemorolawang secara keseluruhan sudah sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat adalah suku tengger yang ramah dan taat terhadap adat istiadat suku tengger, selain itu mereka juga sangat mampu dalam mengenalkan budaya lokal dan kebudayaan suku tengger dapat dijadikan potensi pariwisata. Sehingga memiliki potensi yang sangat besar jika diterapkan pariwisata yang berbasis masyarakat. Jika dibandingkan dengan kondisi pariwisata di kota batu sangatlah kurang, 88,4% responden setuju dengan kedatangan wisatawan, sedangkan di dusun cemorolawang 48% siap membuka diri terhadap wisatawan. Kondisi budaya yang baik ini harus di dukung dengan pencegahan ancaman pengaruh dari kebudayaan luar. Kondisi 42% masyarakat sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar sangatlah baik, tetapi masih ada 20% masyarakat yang masih terpengaruh dengan kebudayaan luar, hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang berkunjung ke dusun ini. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan pelatihan kepada masyarakat agar lebih tidak terpengaruh lagi dengan kebudayaan luar.
4.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kepedulian konservasi di Dusun Cemorolawang 54% masyarakat biasa saja dalam hal kepedulian konservasi Kondisi lingkungan di Dusun Cemorolawang 49% masih bersih kondisinya Ketersediaan air bersih di Dusun Cemorolawang mudah ditemukan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan dengan angka 49% bersih masih tergolong cukup baik, tetapi untuk kondisi kotor bernilai 30% masih sangat kurang dalam penerapan konsep CBT, diharapkan masyarakat lebih sadar dan melakukan gotong royong dalam kegiatan kebersihan. Selain menjaga kebersihan perlu adanya kepedulian masyarakat dalam menjaga konservasi alam di dusun cemorolawang. Tingkat kepedulian masyarakat dalam hal konservasi masih sangat kurang, hal ini menjadi potensi yang sangat kurang dalam hal penerapan konsep CBT, syarat dari penerapan konsep CBT ini masyarakat harus peduli terhadap konservasi alam, oleh karena itu perlu adanya pelatihan dan peningkatan kesadaran kepada masyarakat,

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
		aliran air yang lancar, masyarakat membangun jaringan air bersih secara swadaya	• sehingga konservasi tetap terjaga. • Kondisi lingkungan yang bersih harus diimbangi dengan kondisi air bersih yang baik. Kondisi Air bersih mudah ditemukan di dusun cemorolawang dengan aliran air yang lancar, tetapi masih ada sebagian warga yang masih kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Sehingga perlu adanya pendistribusian air bersih yang lebih baik agar masyarakat dapat mendapatkan air bersih dengan mudah dan lancar
5.	Politik	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi penduduk lokal masih sangat kurang dalam kegiatan pariwisata, 57 % masyarakat berpartisipasi. Semua kegiatan ada dibawah naungan perhutani Upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas di Dusun Cemorolawang sangat kurang 36 % netral dalam meningkatkan kekuasaan komunitas. Hak-hak dalam pengelolaan SDA dikuasai oleh perhutani, 61 % masyarakat memiliki hak yang rendah 	<ul style="list-style-type: none"> kegiatan pariwisata hampir sepenuhnya dikuasai oleh perhutani, sebagian masyarakat juga berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti penyedia pelayanan jasa penunjang pariwisata. Hal ini dapat menjadi potensi yang sangat kurang mendukung jika diterapkan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pariwisata atau penambahan objek wisata selain yang berada dalam naungan perhutani, seperti pariwisata dalam aspek budaya dan alam pertanian yang ada. Sehingga masyarakat dapat dengan mandiri mengelola dan memanfaatkan kegiatan pariwisata secara mandiri. Kekuasaan komunitas di dusun cemorolawang masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan kondisi peran organisasi lokal dalam pariwisata di kota batu yang bernilai 63,4%.

Berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Ngadisari di ketiga dusun menggunakan komponen *Community Based Tourism* (CBT) dan Analisis Faktor Konfirmatory (CFA) dapat diketahui rekomendasi terkait dalam pengembangan konsep *Community Based Tourism* di Dusun Wonosari sebagai berikut:

Tabel 4.33 Rekomendasi Potensi Masyarakat Dusun Wonsari Untuk Pengembangan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
1.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar masyarakat Dusun Wonosari memiliki pendapatan Rp.750.000-Rp.3.000.000, pendapatan terbesar diperoleh dari sektor pertanian. 20% masyarakat Dusun Wonosari sudah bekerja di sektor pariwisata. Koperasi di sektor pariwisata Dusun Wonosari belum terbentuk. Nilai peluang kerja penduduk Desa Ngadisari di sektor pariwisata 15% hal ini berarti 	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan kondisi tingkat pendapatan Dusun Wonosari, kondisi pendapatan masih rendah di sektor pariwisata, hal ini dikarenakan jumlah pendapatan tertinggi diperoleh dari sektor pertanian. Penerapan konsep CBT di dusun ini dapat dilakukan, tetapi kegiatan pariwisata harus ditingkatkan lagi agar masyarakat dapat mengambil keuntungan dari sektor pariwisata. Jika dibandingkan dengan pendapatan penduduk di kawasan dieng, pendapatan masyarakat dusun Wonosari cukup baik. Mayoritas pendapatan penduduk di kawasan dieng adalah antara Rp. 1.500.000- Rp. 1.999.999. Untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata adalah dengan meningkatkan jumlah peluang kerja pariwisata di dusun wonosari. Nilai peluang kerja sektor pariwisata di Desa Ngadisari sangat rendah, perlu adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata



No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
		<p>peluang kerja di sektor pariwisata memiliki nilai sangat rendah.</p> <ul style="list-style-type: none"> Koperasi di sektor pariwisata Dusun Wonosari belum terbentuk. 	<p>seperti kerajinan, atraksi kebudayaan dan akomodasi. Selain itu perlu dilakukannya pelatihan-pelatihan dalam kegiatan pariwisata sehingga masyarakat memiliki daya saing dan diharapkan tingkat peluang kerja pariwisata memiliki nilai lebih dar 60% peluang kerja, oleh karena itu konsep CBT dapat diterapkan di Desa Ngadisari. Jika dibandingkan dengan nilai peluang kerja di pulau pramuka kabupaten administrasi pulau seribu sangatlah kurang, nilai peluang kerja di sektor pariwisata pada contoh studi kasus ini adalah 86%.</p> <ul style="list-style-type: none"> Diharapkan dari adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, maka 20% masyarakat yang sudah bekerja di sektor pariwisata bertambah menjadi 50% atau lebih masyarakat Dusun Wonosari yang dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata. Sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Contoh studi kasus dari adanya penambahan lapangan pekerjaan adalah di kawasan wisata Banten Lama Semarang. . Sesudah pengembangan pariwisata penduduk lokal yang bekerja di sektor pariwisata bertambah sebanyak 49% yang awalnya hanya 22% sekarang menjadi 71%. Selain menambah lapangan pekerjaan sektor pariwisata, harus diimbangi dengan membentuk koperasi di bidang pariwisata khususnya di Dusun Wonosari, diharapkan terbentuk manajemen yang baik di bidang pariwisata, sehingga masyarakat dapat mengelola dan mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata Berdasarkan tingkat kesejahteraan penduduk Wonosari sudah berada pada tingkat kesejahteraan yang baik. Potensi penerapan konsep CBT di Dusun Wonosari sudah cukup baik. Perlu adanya pembentukan koperasi dan organisasi kegiatan pariwisata. Penerapan konsep CBT ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat sejahtera III Plus. Jika dibandingkan dengan kondisi tingkat kesejahteraan di kota batu dari sektor pariwisata adalah 79% masyarakat sejahtera, sehingga perlu adanya peningkatan tingkat kesejahteraan di dusun wonosari dari sektor pariwisata Penerapan konsep CBT ini harus didukung dengan SDM masyarakat yang baik, kondisi SDM masyarakat dusun Wonosari juga cukup baik, hampir semua masyarakat tamat sekolah, sehingga memiliki potensi yang besar dalam penerapan konsep CBT, selain itu perlu adanya peningkatan SDM melalui pelatihan dan pembinaan dibidang pariwisata Dari adanya peningkatan SDM diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Kondisi Tingkat kualitas hidup dilihat berdasarkan jenis pekerjaan utama maupun sampingan dan tingkat pendapatan penduduk Wonosari sudah cukup baik. Pekerjaan dibidang pariwisata sudah mulai dilakukan. Sehingga di dusun Wonosari berpotensi diterapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kondisi budaya di Dusun Wonosari secara keseluruhan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat adalah suku tetenger yang ramah dan taat terhadap adat istiadat suku tetenger, selain itu mereka juga sangat mampu dalam mengenalkan budaya lokal.
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kesejahteraan di Dusun Wonosari berada pada tingkat sejahtera III Berdasarkan kondisi tingkat UMR Kabupaten Probolinggo, tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat berada antara 1-1,5 kali KHM/UMR Kab. Probolinggo Penduduk Dusun Wonosari 50% memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan di sektor pariwisata Berdasarkan hasil kuisioner, masyarakat Dusun Wonosari paling banyak berpendidikan SMA dengan prosentase 40%. 	
3.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di dusun Wonosari 54% mampu mengenalkan budaya lokal. 48% masyarakat dusun Wonosari siap 	

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
4.	Lingkungan	<p>membuka diri terhadap wisatawan yang datang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat di dusun Wonosari 40% masyarakat bersosialisasi dengan baik terhadap wisatawan yang datang. • 54% masyarakat di dusun Wonosari menghormati kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan. • 62% masyarakat di dusun Wonosari, sangat tidak terpengaruh terhadap kebudayaan luar. 	<p>Sehingga memiliki potensi yang sangat besar jika diterapkan pariwisata yang berbasis masyarakat. Jika dibandingkan dengan kondisi pariwisata di Kota Batu sudah kurang, 88,4% responden setuju dengan kedatangan wisatawan, sedangkan di dusun Wonosari 48% siap membuka diri terhadap wisatawan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi budaya yang baik ini harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat mengenalkan budaya lokal, sehingga potensi kebudayaan yang ada dapat diadopsi daya tarik wisata. Kemampuan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal di Dusun Wonosari 54% mampu mengenalkan budaya lokal, nilai ini masih cukup baik, akan tetapi jika di dusun ini akan menerapkan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan selain dapat mengenalkan budaya lokal, masyarakat mampu melayani wisatawan yang datang ke dusun mereka, sehingga perlu adanya pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat. • Kondisi lingkungan dengan angka 63% bersih masih tergolong cukup baik, tetapi untuk kondisi kotor bernilai 38% masih sangat kurang dalam penerapan konsep CBT, diharapkan masyarakat lebih sadar dan melakukan gotong royong dalam kegiatan kebersihan. • Selain menjaga kebersihan perlu adanya kepedulian masyarakat dalam menjaga konservasi alam di dusun Wonosari. Tingkat kepedulian masyarakat dalam hal konservasi masih sangat kurang, hal ini menjadi potensi yang sangat kurang dalam hal penerapan konsep CBT, syarat dari penerapan konsep CBT ini masyarakat harus peduli terhadap konservasi alam, oleh karena itu perlu adanya pelatihan dan peningkatan kesadaran kepada masyarakat, sehingga konservasi tetap terjaga. • Kondisi lingkungan yang bersih harus diimbangi dengan kondisi air bersih yang baik. Kondisi air bersih mudah ditemukan di dusun Wonosari dengan aliran air yang lancar, masyarakat membangun jaringan air bersih secara swadaya. Kondisi ini dapat menjadi potensi bagi penerapan konsep CBT di Dusun Wonosari
5.	Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi penduduk lokal masih sangat kurang dalam kegiatan pariwisata, 65% masyarakat rendah dalam berpartisipasi. Semua kegiatan dikuasai oleh perhutani • Upaya untuk meningkatkan kesuksesan komunitas di Dusun Wonosari sangat kurang 70 % rendah dalam meningkatkan kesuksesan komunitas. • Hak-hak dalam pengelolaan SDA dikuasai oleh perhutani, 73 % masyarakat memiliki hak yang rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan pariwisata hampir sepenuhnya dikuasai oleh perhutani, sebagian masyarakat juga berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti penyedia pelayanan jasa penunjang pariwisata. Hal ini menjadi potensi yang sangat kurang mendukung jika diterapkan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pariwisata atau penambahan objek wisata selain yang berada dalam naungan perhutani, seperti pariwisata dapat mengelola dan memanfaatkan kegiatan pariwisata secara mandiri. Kesuksesan komunitas di dusun wonosari masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan kondisi peram organisasi lokal dalam pariwisata di kota batu bernilai 63,4% • Selain pengaduan atau penambahan objek wisata, Partisipasi penduduk lokal harus ditingkatkan agar konsep CBT dapat diterapkan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan SDM dan kesadaran masyarakat dalam hal kegiatan pariwisata seperti pelatihan dan pemberdayaan masyarakat

Berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Ngadisari di ketiga dusun menggunakan komponen *Community Based Tourism (CBT)* dan Analisis Factor Konfirmatory (CFA) dapat diketahui rekomendasi terkait dalam pengembangan konsep *Community Based Tourism* di Dusun Ngadisari sebagai berikut:

Tabel 4.34 Rekomendasi Potensi Masyarakat Dusun Ngadisari Untuk Pengembangan Konsep *Community Based Tourism (CBT)*

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar masyarakat Dusun Ngadisari memiliki pendapatan Rp.300.000-Rp.750.000, pendapatan terbesar diperoleh dari sektor pertanian. 10% masyarakat Dusun Ngadisari sudah bekerja di sektor pariwisata. Koperasi di sektor pariwisata Dusun Wonosari belum terbentuk. Nilai peluang kerja penduduk Desa Ngadisari di sektor pariwisata 15% hal ini berarti peluang kerja di sektor pariwisata memiliki nilai sangat rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan kondisi tingkat pendapatan Dusun Ngadisari, kondisi pendapatan masih sangat rendah di sektor pariwisata, hal ini dikarenakan jumlah pendapatan tertinggi diperoleh dari sektor pertanian, kondisi ini sangat kurang cocok jika menerapkan konsep CBT di Dusun Wonosari, maka perlu adanya kegiatan pariwisata berbasis masyarakat sesuai dengan kondisi pertanian yang bagus di dusun ini, seperti konsep agrowisata. Jika dibandingkan dengan pendapatan penduduk di kawasan dieng, pendapatan masyarakat dusun Ngadisari masih sangat kurang. Mayoritas pendapatan penduduk di kawasan dieng adalah antara Rp. 1.500.000- Rp. 1.999.999. Dari adanya penambahan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat seperti agrowisata, diharapkan menambah angka peluang kerja. Nilai peluang kerja sektor pariwisata di Desa Ngadisari sangat rendah, perlu adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, selain itu perlu dilakukannya pelatihan-pelatihan dalam kegiatan pariwisata sehingga masyarakat memiliki daya sang dan diharapkan tingkat peluang kerja pariwisata memiliki nilai lebih dar 60% peluang kerja, maka dapat dikatakan konsep CBT dapat diterapkan di Desa Ngadisari. Jika dibandingkan dengan nilai peluang kerja di pulau pramuka kabupaten administrasi pulau seribu sangatlah kurang, nilai peluang kerja di sektor pariwisata pada contoh studi kasus ini adalah 86%. Diharapkan dari adanya penambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, maka 10% masyarakat yang sudah bekerja di sektor pariwisata bertambah menjadi 50% atau lebih masyarakat Dusun Ngadisari yang dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata. Sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Contoh studi kasus dari adanya penambahan lapangan pekerjaan adalah di kawasan wisata Banten Lama Semarang. . Sesudah pengembangan pariwisata penduduk lokal yang bekerja di sektor pariwisata bertambah sebanyak 49% yang awalnya hanya 22% sekarang menjadi 71%. Selain menambah lapangan pekerjaan sektor pariwisata, harus diimbangi dengan membentuk koperasi di bidang pariwisata khususnya di Dusun Wonosari, diharapkan terbentuk manajemen yang baik di bidang pariwisata, sehingga masyarakat dapat mengelola dan mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kesejahteraan di Dusun Ngadisari 	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan dari tingkat kesejahteraan penduduk Ngadisari sudah berada pada tingkat

No.	Variabel	Parameter	Rekomendasi
3.	Budaya	<p>Berada pada tingkat sejahtera III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penduduk Dusun Ngadisari 39% memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan di sektor pariwisata dan lainnya • Berdasarkan kondisi tingkat UMR Kab. Probolinggo, tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat berada antara setera-1,5 kali KHM/UMR Kab. Probolinggo • Berdasarkan hasil kuisioner, masyarakat Dusun Ngadisari paling banyak berpendidikan SMA dengan prosentase 20%, sedangkan 38% berpendidikan SMP 	<p>kesejahteraan yang baik. Potensi penerapan konsep CBT di Dusun Ngadisari sudah cukup baik. Perlu adanya pembentukan koperasi dan organisasi kegiatan pariwisata. Penerapan konsep CBT ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat sejahtera III Plus. Jika dibandingkan dengan kondisi tingkat kesejahteraan di kota batu dari sektor pariwisata adalah 79% masyarakat sejahtera, sehingga perlu adanya peningkatan tingkat kesejahteraan di dusun ngadisari dari sektor pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan konsep CBT ini harus didukung dengan SDM masyarakat yang baik, kondisi SDM masyarakat dusun Wonosari masih sangat kurang, sehingga memiliki potensi kurang juga dalam penerapan konsep CBT, oleh karena itu perlu adanya peningkatan SDM melalui pelatihan dan pembinaan dibidang pariwisata. • Dari adanya peningkatan SDM diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Kondisi Tingkat kualitas hidup dilihat berdasarkan jenis pekerjaan utama maupun sampingan dan tingkat pendapatan penduduk Ngadisari sudah cukup baik. Pekerjaan dibidang pariwisata masih kurang diminati di Dusun Ngadisari. Sehingga Dusun Ngadisari kurang berpotensi dalam penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan pariwisata • Kondisi budaya di Dusun Ngadisari secara keseluruhan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat adalah suku tengger yang ramah dan taat terhadap adat istiadat suku tengger. Sehingga memiliki potensi yang sangat besar jika diterapkan pariwisata yang berbasis masyarakat. Jika dibandingkan dengan kondisi pariwisata di kota batu sangatlah kurang, 88,4% responden setuju dengan kedatangan wisatawan, sedangkan di dusun cenoro yang 55% siap membuka diri terhadap wisatawan. • Kondisi budaya yang baik ini harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat mengenalkan budaya lokal, sehingga potensi kebudayaan yang ada dapat dijadikan daya tarik wisata. Kemampuan masyarakat dalam mengenalkan budaya lokal di Dusun Ngadisari masih sangat kurang, jika di dusun ini akan diterapkan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan selama dapat mengenalkan budaya lokal, masyarakat mampu melayani wisatawan yang datang ke dusun mereka, dengan cara mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat.
5.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepedulian konservasi di Dusun Ngadisari 58% masyarakat sangat peduli dalam hal kepedulian konservasi, selain itu memiliki kondisi pertanian yang sangat baik dan indah • Kondisi lingkungan di Dusun Wonosari 67% masih bersih kondisinya • Ketersediaan air bersih di Dusun Ngadisari 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan dengan angka 67% bersih masih tergolong cukup baik, dalam penerapan konsep CBT memiliki potensi yang bagus, diharapkan masyarakat lebih sadar dan melakukan gotong royong dalam kegiatan kebersihan. • Selain menjaga kebersihan perlu adanya kepedulian masyarakat dalam menjaga konservasi alam di dusun Ngadisari. Tingkat kepedulian masyarakat dalam hal konservasi sangat baik, hal ini menjadi potensi cukup bagus dalam hal penerapan konsep CBT, syarat dari penerapan konsep CBT ini masyarakat harus peduli terhadap konservasi alam, selain itu di Dusun Ngadisari terdapat pemandangan yang indah yang dapat dijadikan referensi wisatawan untuk

No. Variabel	Parameter	Rekomendasi
	mudah ditemukan dengan aliran air yang lancar, masyarakat membangun jaringan air bersih secara swadaya	berkunjung ke dusun ini, tetapi kondisi fasilitas pendukung dan promosi yang ada sangat kurang, sehingga perlu adanya penambahan fasilitas pendukung dan promosi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan yang bersih harus diimbangi dengan kondisi air bersih yang baik pula. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Air bersih mudah ditemukan di dusun Ngadisari dengan aliran air yang lancar, masyarakat membangun jaringan air bersih secara swadaya. Kondisi ini dapat menjadi potensi bagi penerapan konsep CBT di Dusun Ngadisari
5. Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi penduduk lokal masih sangat kurang dalam kegiatan pariwisata, 37% masyarakat rendah dalam berpartisipasi. Semua kegiatan dikuasai oleh perhutani • Upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas di Dusun Ngadisari sangat kurang 56% rendah dalam meningkatkan kekuasaan komunitas. • Hak-hak dalam pengelolaan SDA dikuasai oleh perhutani, 58 % masyarakat memiliki hak yang rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan pariwisata hampir sepenuhnya dikuasai oleh perhutani, sebagian masyarakat juga berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti penyedia pelayanan jasa penunjang pariwisata. Hal ini menjadi potensi yang sangat kurang mendukung jika diterapkan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pariwisata atau penambahan objek wisata selain yang berada dalam naungan perhutani, seperti pariwisata dalam aspek budaya dan alam pertanian yang ada. Sehingga masyarakat dengan mandiri dapat mengelola dan memanfaatkan kegiatan pariwisata secara mandiri. Kekuasaan komunitas di dusun ngadisari masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan kondisi peran organisasi lokal dalam pariwisata di kota batu bernilai 63,4%. • Selain pengadaan atau penambahan obyek wisata, Partisipasi penduduk lokal harus ditingkatkan agar konsep CBT dapat diterapkan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan SDM dan kesadaran masyarakat dalam hal kegiatan pariwisata seperti pelatihan dan pemberdayaan masyarakat.



